

**LAPORAN PELAKSANAAN  
PRAKTEK KERJA / MAGANG  
PENGELOLAAN HUTAN LESTARI**



**NAMA : DYAH UTAMI ADININGSIH**  
**NIM : E1B016073**  
**LOKASI MAGANG : TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
UNIVERSITAS BENGKULU**

**2019**

kaan BBTNGGP  
L2  
01331

01331/L2

**LAPORAN PERLAKSANAAN  
PRAKTEK KERJA/MAGANG  
PENGELOLAAN HUTAN LESTARI**



**Nama : Dyah Utami Adiningsih**

**NPM : E1B016073**

**LOKASI PKL : Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BENGKULU**

**2019**



**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PELAKSANAAN**  
**PRAKTEK UMUM/MAGANG**

Nama : Dyah Utami Adiningsih

NPM : E1B016073

LOKASI MAGANG : Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Laporan pelaksanaan magang ini telah ditelaah dan dinilai sebagai satu kesatuan dalam pelaksanaan praktek kerja / magang di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Mengetahui  
Koordinator Praktek Umum  
Jurusan Kehutanan



Saprinurdin, S.Hut, M.FoEcosys Sc  
Nip. 19811126200501 1 001

Disetujui oleh :  
Pembimbing/Penguji Praktek Umum



Dr. Drs. Wahyudi Arianto, M.Si.  
NIP. 19680117 199303 1 003

**BIODATA PESERTA PRAKTEK KERJA LAPANGAN  
PROGRAM STUDI KEHUTANAN UNIVERSITAS BENGKULU**

Nama : Dyah Utami Adiningsih  
NIM : E1B016073  
Alamat : Prum. Kemiling Permai Blok.K2 no 495  
Email : [dyahutamiadiningsih@gmail.com](mailto:dyahutamiadiningsih@gmail.com)  
Telp/HP : 085262901448  
Nama Orang tua : Edi Yanto dan Ida Royani  
Alamat Orang tua : Prum. Kemiling Permai Blok.K2 no 495  
Telp/HP : 085273572464  
Dosen Pembimbing Magang : Dr.Drs. Wahyudi Arianto, M.Si.

Bengkulu, 2019



Dyah Utami Adiningsih

NPM.E1B016073

## SURAT PERNYATAAN MELAKSANAKAN PRAKTEK KERJA / MAGANG

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dyah Utami Adiningsih  
NPM : E1B016073  
Tempat tanggal lahir : Bengkulu, 02 Februari 1998  
Agama : Islam  
Alamat : Prum. Kemiling Permai Blok K2  
Nama Orang Tua : Ayah Edi, Ibu Ida

Dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran

Manyatakan

1. Bahwa selama mengikuti Praktek Kerja / Magang akan menjalankan tugas dengan disiplin dan penuh rasa tanggung jawab.
2. Akan menjaga nama baik diri dan lembaga.
3. Sanggup menaati peraturan yang ada dibuat oleh panitia Magang dan instansi tempat Magang
4. Apabila saya tidak menaati hal tersebut diatas maka saya siap untuk tidak diluluskan dalam program Magang yang saya ikuti.
5. Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 22 Januari 2019

Yang membuat pernyataan

Dyah Utami Adiningsih

NPM. E1B016073

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum WarahmatullahWabarakatu

Pertama dan yang paling utama, penulis mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga bisa melaksanakan Praktek Kerja Lapangan ini hingga selesai. Tak lupa juga penulis hantarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SWA. Yang telah membawa kita ke alam yang penuh dengan Ilmu dan Teknologi seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Laporan pelaksanaan Pratek Kerja Lapangan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2019 adalah salah satu tahap untuk menyelesaikan Mata Kuliah Wajib Praktek Umum Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Yang mata kuliah wajib ini harus diselesaikan adar dapat memenuhi salah satu syarat wisuda.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya yang telah membantu dan mendukung selama berlangsungnya kegiatan Pratek Umum di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Pada pembuatan laporan praktek umum ini, penulis menyadari masih ada kekurangan-kekurangan, maka dari itu penulis meminta maaf apabila penulisannya jauh dari kata sempurna, dan penulis juga siap menerima saran-saran agar laporan Praktek Umum ini lebih baik lagi. Dan juga penulis mengharapkan Laporan ini dapat berguna dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, terkhususnya Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Wassalamu'alaikum WarahmatullaWabarakatu

Bengkulu, Januari 2019

Dyah Utami Adiningsih

NPM. E1B016073



## DAFTAR ISI

LAPORAN PELAKSANAAN .....	ii
PRAKTEK KERJA/MAGANG.....	ii
BIODATA PESERTA PRAKTEK KERJA LAPANGAN .....	iii
PROGRAM STUDI KEHUTANAN UNIVERSITAS BENGKULU .....	iii
SURAT PERNYATAAN MELAKSANAKAN .....	iv
PRAKTEK KERJA / MAGANG.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.3 Manfaat .....	2
BAB II .....	3
TINJAUAN PUSTAKA .....	3
BAB III.....	10
GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO.....	10
3.1 Sejarah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	10
3.2 Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	11
3.3 Manajemen Organisasi .....	13
3.3.1 Visi dan Misi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	13

3.3.2 Sumber Daya Manusia (SDM).....	13
3.3.3 Pendanaan.....	15
3.4 Kondisi Umum Kawasan.....	16
3.4.1 Peta Kerja Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.....	16
3.4.2 Topografi.....	16
3.4.3 Iklim.....	17
3.4.4 Geologi dan Tanah.....	18
3.4.5 Fungsi Taman Nasional.....	18
3.5 Zonasi.....	19
BAB IV.....	21
METODOLOGI.....	21
4.1 Waktu dan Tempat.....	21
4.2 Alat dan Bahan.....	21
4.3 Metode Kegiatan.....	21
BAB V.....	24
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
5.1 Kegiatan di Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.....	24
5.2 Kegiatan Resort Cibodas Wilayah I Cianjur.....	29
5.3 Kegiatan Resort Mandalawangi Wilayah I Cianjur.....	38
5.4 Kegiatan di Resort Situ Gunung Wilayah II Sukabumi.....	48
5.5 Kegiatan di Resort Bodogol Wilayah III Bogor.....	61
5.6 Kegiatan di Resort Cisarua Wilayah III Bogor.....	69
BAB VI.....	71
PENUTUP.....	71
6.1 Kesimpulan.....	71
6.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama dan jabatan staf TNGGP .....	12
Tabel 2. Jumlah Pegawai BBTNGGP berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018.....	13
Tabel 3 Jumlah Pegawai di Kantor Balai dan Bidang PTN Wilayah Lingkup BBTNGGP berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018 .....	14
Tabel 4. Dukungan Anggaran BBTNGGP Tahun 2018 .....	15
Tabel 5. Alat dan Bahan .....	21
Tabel 6. contoh penguatan fungsi.....	25
Tabel 7. contoh pembangunan strategis .....	27
Tabel 8. Hasil Pengamatan Owa Jawa disekitar PPKAB .....	62
Tabel 9. Hasil Kegiatan Pemberian Makan Owa Jawa Di JGC .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	11
Gambar 2. Peta Kerja Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.....	16
Gambar 3. Resort Cibodas .....	29
Gambar 4. Karakteristik jenis kelamin dan status perkawinan di Resort Cibodas.....	30
Gambar 5. Karakteristik umur dan asal kedatangan di Resort Cibodas .....	31
Gambar 6. Karakteristik pendidikan dan pekerjaan pengunjung di Resort Cibodas .....	33
Gambar 7. Karakteristik pendidikan dan pekerjaan pengunjung di Resort Cibodas .....	33
Gambar 8. Karakteristik frekuensi kedatangan pengunjung dan transportasi wisata di Resort Cibodas .....	34
Gambar 9. Karakteristik akses jalan pengunjung dan fasilitas wisata di Resort Cibodas .....	35
Gambar 10. Karakteristik kondisi alam dan daya tarik wisata di Resort Cibodas .....	36
Gambar 11. Karakteristik nilai kepuasan wisata di Resort Cibodas .....	37
Gambar 12. Patroli dan perkampungan penduduk.....	39
Gambar 13. Karakteristik jenis kelamin dan status pernikahan pengunjung wisata di Resort Mandalawangi .....	40
Gambar 14. Karakteristik umur dan asal kedatangan pengunjung wisata di Resort Mandalawangi .....	41
Gambar 15. Karakteristik pendidikan dan pekerjaan pengunjung di Resort Mandalawangi.....	42
Gambar 16. Karakteristik kunjungan dan informasi wisata di Resort Mandalawangi .....	43
Gambar 17. Karakteristik jumlah kunjungan dan transportasi wisata di Resort Mandalawangi .....	44
Gambar 18. Karakteristik akses jalan dan fasilitas wisata di Resort Mandalawangi .....	45
Gambar 19. Karakteristik kondisi alam dan daya tarik wisata di Resort Mandalawangi .....	46
Gambar 20. Karakteristik Nilai kepuasan wisata di Resort Mandalawangi .....	47
Gambar 21. Karakteristik jenis kelamin dan status perkawinan pengunjung di Resort Situgunung .....	50
Gambar 22. Karakteristik umur dan asal kedatangan pengunjung di Resort Situgunung .....	51
Gambar 23. Karakteristik kunjungan dan informasi pengunjung di Resort Situgunung.....	52
Gambar 24. Karakteristik frekuensi kunjungan dan transportasi pengunjung di Resort Situgunung .....	53
Gambar 25. Karakteristik akses jalan dan fasilitas wisata di Resort Situgunung.....	54
Gambar 26. Karakteristik kondisi alam dan daya tarik wisata di Resort Situgunung .....	55
Gambar 27. Nilai kepuasan pengunjung terhadap wisata di Resort Situgunung.....	55
Gambar 28. Karakteristik jenis kelamin, status perkawinan, umur dan pendidikan masyarakat di Resort Situgunung .....	57
Gambar 29. Karakteristik pekerjaan dan pendapatan masyarakat di Resort Situgunung .....	58
Gambar 30. Karakteristik pengetahuan tentang taman nasional oleh masyarakat di Resort Situgunung .....	60



Gambar 31. Karakteristik pemanfaatan dan kesadaran masyarakat mengenai taman nasional oleh masyarakat di Resort Situgunung .....	61
Gambar 32. PPKAB.....	62
Gambar 33. owa sedang beraktivitas.....	63
Gambar 34. jejak macan di dekat dapur PPKAB.....	64
Gambar 35. bersama pengelola JGC .....	66
Gambar 36. pembersihan kaki dengan cairan disinfektan dan tempat cek kesehatan .....	67
Gambar 37. Kandang-kandang di JGC.....	67
Gambar 38. menuju Blok Tiwel.....	68
Gambar 39. aktivitas pencurian kayu dan pencurian hasil hutan bukan kayu.....	69
Gambar 40. jejak macan di Grid Cisarua-2 dan pemasangan kamera trap.....	70
Gambar 41. bukti pemasangan kamera trap telah selesai dan hasil kamera trap cisarua-2 .....	70
Gambar 42. Presentasi awal di Balai Besar TNGGP dan foto bersama pembimbing .....	76
Gambar 43. Patroli bersama polhut dan kampung Vietnam .....	76
Gambar 44. Galeri Rumah Korea di Resort Mandalawangi .....	76
Gambar 45. Danau di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas.....	77
Gambar 46. Rawa Denok dan Curug Cibeureum .....	77
Gambar 47. Jembatan gantung di Situgunung dan Curug Sawer di Situgunung.....	77
Gambar 48. Danau di Situgunung dan Kunjungan ibu Menteri KLHK.....	78
Gambar 49. Kunjungan Ibu-ibu Dirjen KLHK dan wawancara dengan pengunjung.....	78
Gambar 50. Wawancara dengan masyarakat.....	78
Gambar 51. Wawancara masyarakat dan bersama pengelola Fontis .....	79
Gambar 52. bersama kepala bidang II dan pemasangan kamera trap .....	79
Gambar 53. Stasiun Penelitian Bodogol dan pengamatan Owa Jawa di Canopy Trail .....	79
Gambar 54. Patroli ke Blok Tiwel dan bersama pengelola Resort Bodogol.....	80
Gambar 55. Bersama kepala Bidang Wilayah III Bogor dan Pelepasan kegiatan bersih gunung .....	80
Gambar 56. Penyerahan cendramata setelah presentasi akhir dan foto bersama setelah presentasi akhir .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Dokumentasi kegiatan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	76
Lampiran. 2 Jadwal Kegiatan Magang di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango .....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Praktek kerja lapangan Mahasiswa ini sebagai salah satu mata kuliah wajib dan syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Kehutanan pada Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Melalui praktek kerja lapang diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis di dunia kerja serta dapat melakukan pengkajian dan penerapan keilmuan serta teori yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran di perguruan tinggi. Praktek kerja lapang juga dapat menjadi jembatan antara pendidikan tinggi dengan berbagai lembaga mitra seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan badan usaha.

Praktek kerja lapangan dapat ditempuh mahasiswa Program Studi Kehutanan Universitas Bengkulu sekurang kurangnya setelah menyelesaikan 120 SKS. Praktek kerja lapang merupakan implementasi keilmuan dan bidang studi yang dimiliki mahasiswa pada dunia kerja yang sebenarnya. Adapun konsentrasi praktek kerja lapangan mahasiswa Program Studi Kehutanan Universitas Bengkulu antara lain bidang Perencanaan hutan, Pengelolaan hutan, Pemanfaatan hutan, Perlindungan hutan, dan administrasi kehutanan.

Praktek kerja lapangan mahasiswa ini memiliki beban sebanyak 4 SKS dan dapat diambil di perkuliahan antar semester atau sering disebut dengan KAS. Peserta praktek kerja lapangan merupakan mahasiswa yang terdaftar dan telah disetujui oleh Ketua Program Studi Kehutanan. Kegiatan praktek kerja lapangan mahasiswa ini berlangsung dari tanggal 20 juni sampai dengan 20 agustus 2019, selama praktek kerja berlangsung mahasiswa di monitoring serta di evaluasi oleh dosen pembimbing dari Program Studi Kehutanan setelah melalui proses peninjauan dan penetapan bersama lembaga mitra. Adapun lokasi praktek kerja lapangan penulis adalah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

Selama berlangsungnya kegiatan praktek kerja lapangan mahasiswa wajib memenuhi segala ketentuan yang diberlakukan oleh Program Studi Kehutanan dan lembaga mitra diantaranya seperti mengisi daftar hadir dan menulis jurnal harian, selain itu setiap peserta praktek kerja / Magang juga wajib membuat tugas akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian. Proses penilaian PKL terdiri dari kehadiran pada kuliah pengantar PKL, pre-test, nilai di lapangan oleh lembaga mitra, ujian tertulis dan ujian wawancara Proses monitoring praktek kerja lapang dilakukan oleh dosen pembimbing melalui kegiatan supervisi dengan mengunjungi lokasi-lokasi praktik.



## **1.2 Tujuan**

Setelah mengikuti kegiatan praktek kerja lapangan diharapkan mahasiswa mendapatkan:

1. Pengalaman dalam mengimplemantasikan ilmu dan teori pengelolaan satwa dalam dunia kerja, khususnya di bidang pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja, perencanaan hutan, pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan, perlindungan hutan, dan administrasi kehutanan.
2. Pengalaman kerja dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan satwa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sehingga mahasiswa mengerti, mampu menganalisa, dan mengkomunikasikan konsep-konsep dan praktek dalam pengelolaan satwa secara baik.

## **1.3 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan praktek kerja lapangan yaitu :

1. Data hasil kegiatan praktek kerja lapang dapat menjadi masukan kepada lembaga mitra untuk pengelolaan taman nasional yang lebih baik lagi
2. Menjadi sarana pengembangan kemampuan dan penguasaan keilmuan bagi mahasiswa terutama dalam bidang pengelolaan satwa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang kehutanan mendefinisikan hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungan, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Hutan dibagi atas beberapa fungsi salah satunya fungsi konservasi. Fungsi tersebut bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan masyarakat.

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 hutan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan salah satu kekayaan alam Indonesia yang dengan berbagai fungsinya sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam pemanfaatannya harus dilakukan secara terencana, rasional, optimal, dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan daya dukungnya, serta dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup guna mendukung pengelolaan hutan dan pembangunan kehutanan yang berkelanjutan, yang diarahkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dimasa kini dan dimasa mendatang.

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Nasional merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus, sangat prospektif dalam penyelamatan ekosistem hutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 2011).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu dari 5 Taman Nasional tertua di Indonesia yang awal dibentuk oleh pemerintah Indonesia di bawah Direktorat Jenderal Perlindungan hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan pada tahun 1980. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango meliputi 3 (tiga) bidang pengelolaan yang terdapat di 3 Kabupaten yaitu Bidang PTN Wilayah I Cianjur, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, Bidang PTN Wilayah III Bogor (Profil Bidang PTN Wilayah III Bogor).

Secara umum subsistem kehutanan merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan, bertujuan untuk mengatur bagian dari hutan dan hasil hutan bagi masyarakat pengguna yang merupakan rangkaian kegiatan berupa pengukuhan hutan, penatagunaan hutan, penataan hutan, pemungutan hasil hutan, rehabilitasi hutan dan lahan, pemeliharaan hutan, perlindungan dan pengamanan hutan,



pengusahaan hasil hutan, pemasaran hutan, penelitian, pendidikan, penyuluhan, pensertifikasian hasil hutan, inventarisasi potensi hutan, dan berbagai kegiatan lain yang sesuai dengan perkembangan pemerintahan yang bersangkutan paut dengan kehutanan.

Bidang-bidang urusan yang dibagi kepada Kementerian adalah urusan-urusan yang secara nomenklatur tegas disebutkan dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 atau ruang lingkupnya disebutkan dan urusan pemerintahan dalam 197 e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 5, Mei 2016 hlm 196-208 ISSN: 2302-2019 rangka penajaman, koordinasi, dan sinkronisasi program pemerintah sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 2 Undang-Undang No. 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara. Sesuai Pasal 5 UURI No. 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan: “untuk menjamin terselenggaranya Perlindungan Hutan, maka kepada pejabat kehutanan tertentu sesuai sifat pekerjaannya memberikan wewenang kepolisian khusus kepada Polisi Kehutanan/Polhut.” Wewenang Polhut sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan dan tindakan kepolisian khusus di bidang kehutanan yang bersifat preventif, tindakan administrative dan operasi represif. Perlindungan dan pengamanan hutan dibutuhkan dengan tujuan mencegah dan meminimalkan kerusakan hutan serta menjaga hak negara atas hutan dan hasil hutan, dan memiliki nilai strategis dalam kehidupan masyarakat dan negara dimana fungsi hutan sebagai sumber daya alam hayati, penyangga kehidupan dan merupakan aset daerah yang mempunyai manfaat ekologis dan ekonomis.

Mengingat kawasan hutan yang sangat luas dengan tingkat kerawanan terhadap pelaku tindak pidana pelanggaran/kejahatan terhadap hutan dan hasil hutan dalam bentuk pembalakan liar/penebangan kayu ilegal, pengangkutan kayu tanpa dokumen sah, penyelundupan kayu/hasil hutan lainnya, serta perambahan hutan sudah dalam taraf sangat memprihatinkan, maka perlu dilakukan penyelenggaraan perlindungan dan tata kelola pengamanan hutan.

Polisi Kehutanan Indonesia atau biasa disebut Polhut adalah nama sebuah jabatan fungsional Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan pegawai instansi kehutanan pusat maupun daerah. Polisi ini bukan merupakan bagian dari Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polisi Kehutanan adalah pejabat tertentu dalam lingkup instansi kehutanan pusat dan/atau daerah yang sesuai dengan sifat pekerjaannya menyelenggarakan dan/atau melaksanakan usaha perlindungan hutan yang oleh kuasa undang-undang diberikan wewenang kepolisian khusus di bidang kehutanan dan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang berada dalam satu kesatuan komando. Sesuai dengan namanya, polisi ini mempunyai tugas pokok yaitu menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, memantau, dan mengevaluasi serta melaporkan kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan serta pengawasan peredaran hasil hutan.



Perlindungan dan pengamanan kawasan hutan merupakan upaya untuk meminimalisir adanya perambahan hutan, pencurian sumberdaya alam hayati dan permukiman liar. Hal ini menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir semua pengelola kawasan taman nasional sehingga menjadi ancaman sangat serius bagi kelestarian ekosistem kawasan. Polisi kehutanan (polhut) merupakan ujung tombak terciptanya perlindungan dan pelestarian kawasan konservasi sumber daya alam khususnya taman nasional (Abdulah, 2016).

Polhut merupakan salah satu petugas yang memiliki otoritas hukum dalam mengatur tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan. Peran dan kiprahnya yang besar menjadi mobilisator yang mampu mengendalikan illegal logging dan pelestarian hutan (Azwir et al 2017). Selanjutnya Alim (2016) mengungkapkan keberadaan polhut sampai saat ini dirasakan belum cukup memberikan rasa aman terhadap hutan dan kawasan hutan. Hal ini terlihat dari berbagai gangguan terhadap kelestarian hutan yang masih belum dapat dihindari ataupun sulit dicegah, sehingga menimbulkan anggapan di masyarakat bahwa pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan wewenang polhut belum optimal. Ketidakefektifan tersebut dapat diatasi dengan membuat strategi agar polhut dapat optimal dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan wewenangnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Siswanto (2014) strategi optimalisasi ketangkasan lapangan pada upaya menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh polisi (Brigade Mobil) dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat dilakukan dengan membentuk kemampuan utama menjalankan tugas pokok dan fungsi dan peran dengan dukungan sinergitas polisional, sarana, dan prasarana, sedangkan bentuk kebijakan yang dibutuhkan dalam optimalisasi keputusan pimpinan adalah berupa peraturan-peraturan.

Konsep ekowisata di dunia pertamakali diperkenalkan oleh pakar ekowisata yang telah lama menggeluti perjalanan alam, yakni Hector Ceballos dan Lascurain (1987) dalam [www.situs.hijau.co.id](http://www.situs.hijau.co.id). Kemudian, The Ecotourism Society pada 1990 Fandeli (2000) dalam Herdarto (2003) menyempurnakan konsep ekowisata dengan mendefinisikan sebagai suatu perjalanan bertanggungjawab pada lingkungan alami yang mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. contohnya seperti suspension bridge di Situgunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Pengembangan ekoturisme akan memberdayakan masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh aktivitas ekoturisme. Pola ekoturisme akan secara



simultan melestarikan flora, fauna, sosial budaya masyarakat lokal dan secara ekonomi sangat menguntungkan. Dari sisi ekonomi, kekayaan flora dan fauna serta keberadaan kawasan konservasi akan menciptakan kegiatan ekonomi dan lapangan kerja. Perolehan nilai ekonomi yang besar dapat digunakan untuk upaya konservasi sumberdaya alam. Dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekoturisme akan menjamin keamanan dan keberadaan sumberdaya alam tersebut. Keanekaragaman flora dan fauna dengan ekosistem yang sangat beragam, tentunya menjadi daya tarik khusus untuk dijadikan tujuan ekoturisme. Namun demikian pemanfaatannya harus hati-hati karena jumlah populasi setiap individu tidak besar dan distribusinya sangat terbatas. Dengan demikian pengembangan sistem pemanfaatannya pun tampaknya harus berbeda. Pengembangan sumberdaya alam yang nonekstraktif dan nonkonsumtif seperti ekoturisme harus menjadi pilihan utama. Kegiatan ekoturisme dapat memberikan kontribusi dan menghasilkan sebuah mekanisme dana untuk kegiatan konservasi.

Primata adalah anggota dari ordo biologi primata. Ordo atau bangsa adalah suatu tingkat atau takson antara kelas dan familia. Primata berasal dari kata latin yaitu *primates*, yang berarti “yang pertama”. Primata dibagi menjadi dua kelompok yaitu prosimian dan antropoid. Prosimian adalah kelompok primata sebelum kera sedangkan anthropoid adalah kelompok primata termasuk monyet dan kera. Kelompok prosimian, yang dianggap sebagai kelompok yang lebih primitif, terdiri dari lemur dan tarsius. Sementara antropoid dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yakni monyet, kera, dan hominid (Jatna Supriatna dan Edy Hendras Wahyono, 2000)

Salah satu satwa primata yang terdapat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan merupakan primata endemik Pulau Jawa khususnya bagian barat adalah Owa Jawa (*Hylobates moloch*). Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Owa Jawa di TNGGP diketahui tersebar hampir di seluruh kawasan. Di wilayah Bidang PTN Wilayah III Bogor, Owa Jawa dijumpai di wilayah Resort Bodogol, Cimande, Tapos, dan Cisarua. Owa Jawa berdasarkan daftar IUCN tercatat sebagai satwa Endangered (terancam punah) dan berdasarkan PP No. 7 tahun 1999 dan Peraturan Menteri LHK no. 92 tahun 2018 menyebutkan bahwa Owa Jawa termasuk satwa yang dilindungi. Berdasarkan SK Dirjen No. 180/IV-KKH/2015 Owa Jawa termasuk salah satu dari 25 (dua puluh lima) jenis satwa prioritas yang terancam punah. Sehingga perlu ada upaya peningkatan populasi 25 satwa terancam punah prioritas sesuai The IUCN Red List of Threatened Species sebesar 10% sesuai baseline data tahun 2013.

Owa Jawa merupakan satu satunya jenis kera kecil (lesser apes) yang terdapat di pulau Jawa. Penyebaran primata tersebut terbatas pada hutan tropis yang relatif tidak terganggu di hutan-hutan Jawa

Barat dan beberapa hutan di Jawa Tengah. Menurut Jolly (1972) dan Haimoff (1983) seperti yang dikutip Conservations Internasional Indonesia (2000) klasifikasi Owa Jawa sebagai Berikut :

Klasifikasi Ilmiah Owa Jawa :

Filum	: Chordata
Anak Filum	: Vertebrata
Kelas	: Mamalia
Bangsa	: Primata
Anak Bangsa	: Anthropeidea
Induk Suku	: Hominoidea
Suku	: Hylobatidae
Marga	: Hylobates
Jenis	: Hylobates moloch Audebert, 1798

Menurut Supriatna dan Wahyono (2000) ciri ciri Owa Jawa memiliki tubuh yang ditutupi rambut berwarna kecokelatan sampai keperakan atau kelabu. Bagian atas kepalanya berwarna hitam. Bagian muka seluruhnya juga berwarna hitam dengan alis berwarna abu-abu yang menyerupai warna keseluruhan tubuh. Beberapa individu memiliki dagu berwarna gelap. Warna rambut jantan dan betina berbeda, terutama dalam tingkatan umur. Umumnya anak yang baru lahir berwarna lebih cerah. Antara jantan dan betinanya memiliki rambut yang sedikit berbeda. Panjang tubuh berkisar antara 750 - 800 mm. Berat tubuh jantan antara 4-8 kg sedangkan betina antara 4-7 kg.

Menurut Sugiarto (2012) sistem klasifikasi perlindungan satwa sampai saat ini telah dikembangkan oleh banyak pihak, baik bersifat nasional maupun internasional. Untuk level internasional, daftar spesies dilindungi dikeluarkan oleh CITES dan IUCN. Masing-masing lembaga menggunakan kriteria-kriteria tertentu dalam melakukan klasifikasi. Terkadang perlindungan dilakukan pada level spesies saja, namun tak jarang juga mencakup keseluruhan spesies dalam sebuah family. Di negara Indonesia ini daftar spesies dilindungi telah dikeluarkan oleh Pemerintah RI sebagaimana tertuang dalam lampiran PP Nomor 7 tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa. Menurut PP Nomor 7 tahun 1999, suatu jenis tumbuhan dan satwa wajib ditetapkan dalam golongan yang dilindungi apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai populasi yang kecil
2. Adanya penurunan yang tajam pada jumlah individu di alam



3. Daerah penyebaran yang terbatas (endemik). Karena ciri-ciri yang rentan tersebut maka satwa-satwa tersebut perlu diawetkan.

Pengawetan jenis ini bertujuan untuk :

1. Menghindarkan jenis tumbuhan dan satwa dari bahaya kepunahan
2. Menjaga kemurnian genetik dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa
3. Memelihara keseimbangan dan kemantapan ekosistem yang ada.

Kondisi Habitat satwa primata endemik sangat kritis dan keberadaannya sangat mengkhawatirkan. Upaya konservasi hewan primata telah banyak dilakukan, tinggal bagaimana caranya supaya pengelolaan kawasan konservasi dapat mempertahankan habitat alami dan populasi satwa primata ini di habitat aslinya.

Pada awalnya diketahui bahwa macan tutul merupakan genus *Panthera* yang memiliki dua puluh empat jenis (sub spesies) yang tersebar di daratan Asia dan Afrika. Namun berdasarkan analisi pilogeni menggunakan penanda DNA diyakini terdapat Sembilan anak jenis macan tutul di dunia. Salah satu dari Sembilan anak jenis tersebut adalah macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) yang memang memiliki perbedaan genetic secara nyata dengan sub spesies macan tutul lainnya (Meijard.2004).

Ukuran tubuh macan tutul jawa pada umumnya bervariasi menurut jenis kelamin dan tempat hidupnya. Menurut Hoogerwerf (1970), ukuran rata-rata tubuh macan tutul jawa yakni jantan dewasa panjang total diukur dari moncong hingga ujung ekor 215 cm, tinggi 60-65 cm, dan berat 52 kg. Sedangkan yang berjenis kelamin betina panjang total diukur dari moncong hingga ujung ekor tubuh 185 cm, tinggi 60-65 cm dan berat 39 kg.

Macan tutul menempati berbagai tipe habitat dengan toleransi yang tinggi terhadap variasi iklim dan makanan (Guggisberg 1975; Lekagul and McNeely, 1977). Macan tutul merupakan spesies yang sangat mudah beradaptasi. Mereka ditemukan di setiap tipe hutan, savana, padang rumput, semak, setengah gurun, hutan hujan tropis berawan, pegunungan yang terjal, hutan gugur yang kering, hutan konifer sampai sekitar pemukiman (Cat Specialist Group, 2002). Di Asia terdapat banyak tipe lingkungan dan macan tutul terdapat di hampir semua tipe lingkungan tersebut. Macan tutul jawa dapat hidup dari hutan dataran rendah hingga hutan pegunungan mencapai ketinggian lebih dari 2.000 m dpl. Mendiami berbagai kawasan hutan di Pulau Jawa, baik hutan primer, sekunder bahkan tidak sedikit yang hidup di hutan produksi (hutan tanaman). Macan tutul jawa lebih toleran daripada harimau pada temperatur ekstrim dan lingkungan yang kering (Santiapillai and Ramono 1992).

Macan tutul umumnya memangsa satwa ungulata, seperti, rusa, kijang, kancil dan babi. Bailey (1993) menemukan interval rata-rata antara pemangsaan ungulata berkisar 7-13 hari dan konsumsi harian rata-rata macan tutul dewasa jantan adalah 3,5 kg dan betina 2,8 kg. Menurut Katembo dan Punga (1996) komposisi makanan macan tutul terdiri dari 53,5 % ungulata dan 25,4% primata dengan rata-rata berat mangsa 24,6 kg. Menurut Karanth dan Melvin (1995) mangsa macan tutul berimbang antara ungulata dan primata yaitu 89-98%.

Salah satu fauna yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi di Indonesia adalah burung (Aves). Indonesia memiliki 1598 jenis burung, di antaranya terdapat burung pemangsa (Sukmantoro dan Supriatna, 2010). Dalam ekosistem, burung pemangsa menempati posisi sebagai konsumen teratas dalam jaring – jaring makanan. Apabila ada gangguan terhadap populasi burung pemangsa, maka akan terganggu pula jaring – jaring makanan dalam ekosistem tersebut. Selain itu kepekaannya terhadap lingkungan menjadikan mereka sebagai indikator lingkungan yang sehat. Apabila kondisi lingkungan terganggu, besar kemungkinan burung pemangsa akan segera punah. Berdasarkan peran tersebut, burung pemangsa dikategorikan sebagai satwa dilindungi (Prawiradilaga et al., 2003).

Salah satu burung pemangsa yang terdapat di Indonesia adalah Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). Sesuai dengan namanya, Elang Jawa merupakan burung pemangsa endemik di Pulau Jawa. Layaknya burung pemangsa, Elang Jawa merupakan burung pemangsa yang menduduki konsumen teratas (top predator) dalam jaring – jaring makanan. Elang ini mengontrol populasi hewan lain yang menjadi mangsanya di alam. Namun, keberadaan Elang Jawa di alam saat ini sedang dalam keadaan genting (Shanaz, Jepson dan Rudyanto 1995). Elang jawa (*Nisaetus bartelsi*) burung pemangsa yang dilindungi Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa. Berdasarkan IUCN redlist 2015 versi 3.1 elang jawa termasuk ke dalam status endangered sedangkan berdasarkan CITES tergolong Appendix I.



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

#### **3.1 Sejarah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**

Secara geografis, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak antara 106°51' - 107°02' BT dan 6°41' - 6°51' LS dan berdasarkan wilayah administrative pemerintahan berada di tiga wilayah kabupaten yaitu Cianjur, Sukabumi dan Bogor.

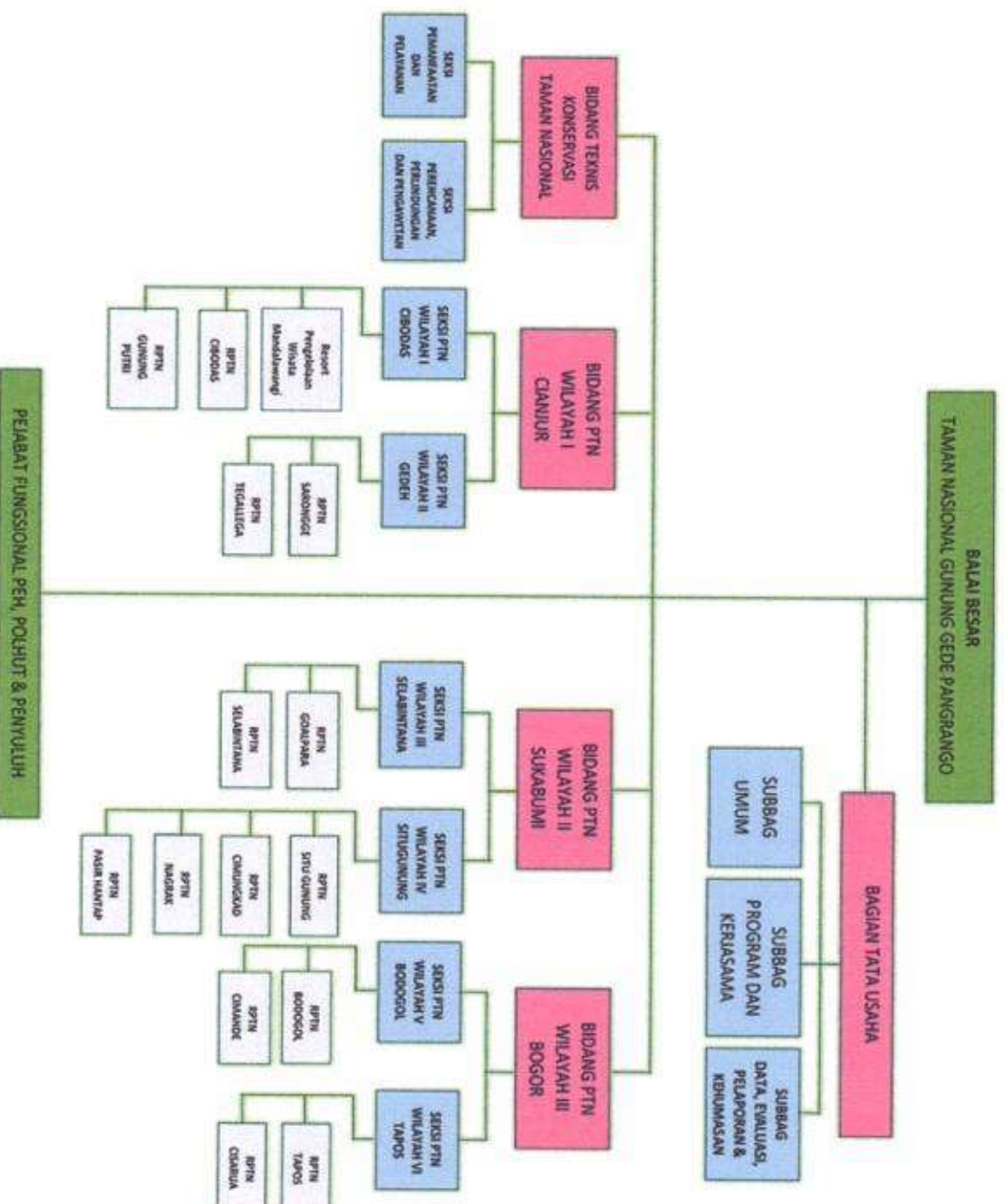
TNGGP merupakan salah satu dari 5 (lima) taman nasional pertama di Indonesia yang diumumkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 meliputi areal seluas 15.196 Ha. Kawasan ini merupakan kesatuan dari Cagar Alam Cibodas seluas 1.040 Ha, Cagar Alam Cimungkad seluas 56 Ha, Taman Wisata Situgunung seluas 100 Ha dan Hutan Lindung lereng Gunung Gede dan Gunung Pangrango seluas 14.000 Ha yang selanjutnya ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982. Sebelum ditetapkan sebagai TNGGP, kelompok hutan tersebut ditetapkan sebagai zona inti Cagar Biosfer Cibodas oleh UNESCO pada Tahun 1977.

Pada tahun 2003, kawasan TNGGP mengalami penambahan luas menjadi ± 21.975 Ha berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Gede Pangrango yang sebelumnya dikelola Perum Perhutani. Penyerahan kawasan dilakukan oleh Direktur Utama Perum Perhutani kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dengan Berita Acara Serah Terima Nomor 07/SJ/DIR/2009-BA.6/IV-SET/2009 tanggal 29 Januari 2009 dan ditindaklanjuti dengan Berita Acara Serah Terima Pengelolaan Nomor 002/BAST-HUKAMAS/III/2009-1237/II-TU/2/2009 pada tanggal 6 Agustus 2009 dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten kepada Balai Besar TNGGP seluas 7.655,03 Ha, sehingga total luas TNGGP menjadi 22.851,03 Ha.

Sesuai Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan TNGGP di Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Bogor Provinsi Jawa Barat, luas kawasan TNGGP ditetapkan 24.270,80 Ha.



### 3.2 Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Gambar 1. Struktur Organisasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

**Tabel 1. Nama dan jabatan staf TNGGP**

<b>JABATAN</b>	<b>NAMA</b>
Kepala Balai	: Wahyu Rudianto, S.Pi., M.Si
Ka. Bag. TU	: Wasja, S.H.
Ka. Sub. Bag. Umum	: Drs. Antong Hartadi
Ka. Sub. Bag. Program dan Kerjasama	: Aganto Seno, S.Si, M.Sc.
Ka. Sub. Bag. Data, Evaluasi, Pelaporan & Kehumasan	: Hidayat Santosa, B.ScF.
Ka. Bid. Teknis Konservasi Taman Nasional	: Buana Darmansyah, S.Hut.T.
Ka. Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan	: Sahyudin, S.Hut., M.Si.
Ka. Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan	: Aden Mahyar Burhanuddin, S.H., M.H.
Ka. Bid. PTN Wil. I Cianjur	: Ir. V. Diah Qurani Kristina, M.Si
Ka. Seksi PTN Wil. I Cibodas	: Agus Arianto, S.Hut.
Koor. Resort Pengolaan Wisata Mandalawangi	: Agay
Koor. RPTN Cibodas	: Nurkholis
Koor. RPTN Gunung Putri	: Mohamad Arif Junaidi, S.P., M.T.
Ka. Seksi PTN Wil. II Gedeh	: Johanes Wiharisno, S.Hut., M.P.
Koor. RPTN Sarongge	: Asep Hasbilah, S.Hut
Koor. RPTN Tegallega	: Ranto, S.Hut.
Ka. Bid. PTN Wil. II Sukabumi	: Ir. Syahrial Anuar, M.M.
Ka. Seksi PTN Wil. III Selabintana	: Lucky Wahyu Muslihat, S.Hut.
Koor. RPTN Goalpara	: Asep Suhandi
Koor. RPTN Selabintana	: Dadi Haryadi Muharam, S.Hut.
Ka. Seksi PTN Wil. IV Situgunung	: Luki Turniajaya, S.Hut., M.Si.
Koor. RPTN Situgunung	: Dudi Yudistira Ekaputra, S.P.
Koor. RPTN Cimungkad	: Agus Yusuf, A.Md.
Koor. RPTN Nagrak	: Arie Yanuar, S.Hut.
Koor. RPTN Pasir Hantap	: Agung Pakerti, A.Md.
Ka. Bid. PTN Wil. III Bogor	: Dadang Suryana, S.Hut.T., M.Sc.
Ka. Seksi PTN Wil. V Bodogol	: Amru Ikhwansyah, S.Pd.
Koor. RPTN Bodogol	: Agung Gunawan, S.Hut.
Koor. RPTN Cimande	: Tugiman
Ka. Seksi PTN Wil. VI Tapos	: Bambang Mulyawan, S.H., M.H.
Koor. RPTN Tapos	: Edi Subandi
Koor. RPTN Cisarua	: Ayi Rustiadi
Koor. PEH	:
Koor. Polhut	: Ida Rohaida, S.P., M.Sc
Koor. Penyuluh	: Wita Puspita Ningrum, S. ST.



### 3.3 Manajemen Organisasi

#### 3.3.1 Visi dan Misi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

##### a. Visi

Visi yang ingin dicapai 10 (sepuluh) tahun ke depan dalam pengelolaan TNGGP adalah:

*“ Sebagai Pusat Konservasi Hutan Hujan Tropis Pegunungan di Pulau Jawa yang Bermanfaat untuk Mendukung Pembangunan Wilayah dan Masyarakat ”*

##### b. Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka dirumuskan upaya-upaya yang harus ditempuh dan tertuang dalam misi pengelolaan TNGGP sebagai berikut:

1. Mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sebagai system penyangga kehidupan yang menunjang pengembangan pendidikan dan penelitian;
2. Mempertahankan populasi owa jawa, macan tutul dan elang jawa
3. Mewujudkan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dalam kerangka cagar biosfer Cibodas untuk mendukung pembangunan wilayah dan kehidupan masyarakat.

#### 3.3.2 Sumber Daya Manusia (SDM)

**Tabel 2.** Jumlah Pegawai BBTNGGP berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

NO	URAIAN	Tingkat Pendidikan											JML
		S3	S2	S1		D4		D3		SLTA	LTP	SD	
				K	NK	K	NK	K	NK				
1	PNS/CPNS	-	14	20	14	-	-	10	8	56	1	5	128
	1) Fungsional Tertentu	-	6	14	9	-	-	7	3	35	-	-	74
	a. Polhut	-	2	-	3	-	-	5	2	22	-	-	34
	b. PEH	-	3	10	4	-	-	2	1	13	-	-	33
	c. Penyuluh	-	1	4	2	-	-	-	-	-	-	-	7
	2) Struktural	-	8	4	3	-	-	-	1	-	-	-	16
	3) Fungsional Umum	-	-	2	2	-	-	3	4	21	1	5	38
2	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	7	-	-	1	2	15	3	4	32
	Jumlah 1 + Jumlah 2	-	14	20	21	-	-	11	10	71	4	9	160

Ket : K = Kehutanan, NK = Non Kehutanan

Sumber: Statistik BBTNGGP, 2018



**Tabel 3** Jumlah Pegawai di Kantor Balai dan Bidang PTN Wilayah Lingkup BBTNGGP berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

	Uraian	Tingkat Pendidikan											Jumlah
		S3	S2	S1		D4		D3		SLTA	LTP	SD	
				K	KK	K	KK	K	KK				
Kantor Balai Besar													
1	/CPNS	-	8	4	7	-	-	3	2	12	-	1	37
1)	Regional Tertentu	-	4	3	4	-	-	-	-	4	-	-	15
	Polhut	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-	-	3
	EH	-	2	3	3	-	-	-	-	2	-	-	10
	Penyuluh	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2
2)	Regional	-	4	1	2	-	-	-	1	-	-	-	8
3)	Regional Umum	-	-	-	1	-	-	3	1	8	-	1	14
2	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	4	-	-	-	1	11	-	2	18
Jumlah 1+2		-	8	4	11	-	-	3	3	23	-	3	55
Bidang PTN Wilayah I Cianjur													
1	/CPNS	-	2	4	2	-	-	3	1	18	-	2	32
1)	Regional Tertentu	-	1	3	1	-	-	2	-	13	-	-	20
	Polhut	-	1	-	-	-	-	2	-	8	-	-	11
	EH	-	-	2	1	-	-	-	-	5	-	-	8
	Penyuluh	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
2)	Regional	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2
3)	Regional Umum	-	-	-	1	-	-	1	1	5	-	2	10
2	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	2	-	-	-	1	1	1	-	5
Jumlah 1+2		-	2	4	4	-	-	3	2	19	1	2	37
Bidang PTN Wilayah II Sukabumi													
1	/CPNS	-	1	8	3	-	-	2	2	14	-	1	31
1)	Regional Tertentu	-	-	4	3	-	-	2	2	9	-	-	20
	Polhut	-	-	-	2	-	-	1	1	5	-	-	9
	EH	-	-	3	-	-	-	1	1	4	-	-	9
	Penyuluh	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	2
2)	Regional	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3
3)	Regional Umum	-	-	2	-	-	-	-	-	5	-	1	8
2	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	1	-	-	-	-	2	1	1	5
Jumlah 1+2		-	1	8	4	-	-	2	2	16	1	2	36
Bidang PTN Wilayah III Bogor													
1	/CPNS	-	3	4	2	-	-	4	1	12	1	1	28
1)	Regional Tertentu	-	1	4	1	-	-	3	1	9	-	-	19
	Polhut	-	-	-	1	-	-	2	1	7	-	-	11
	EH	-	1	2	-	-	-	1	-	2	-	-	6
	Penyuluh	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2
2)	Regional	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	3
3)	Regional Umum	-	-	-	-	-	-	1	-	3	1	1	6

2	Awai Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	1	4
Jumlah 1+2		-	3	4	2	-	-	5	-	13	2	2	32

Sumber: Statistik BBTNGGP, 2018

### 3.3.3 Pendanaan

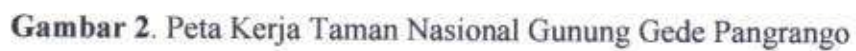
Tabel 4. Dukungan Anggaran BBTNGGP Tahun 2018

No	Sumber Dana	Alokasi (Rp)	Realisasi (Rp)	% Keu
	KSDAE	51.172.910.000	50.277.201.528	98,25
	- Rupiah Murni (RM)	25.786.698.000	22.672.840.929	87,93
	- PNBP	2.686.000.000	2.552.993.699	95,05
	- SBSN	25.382.806.000	25.051.366.900	98,69



### 3.4.1 Peta Kerja Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

### 3.4.1 Peta Kerja Taman Nasional Gunung Gede Pangrango





### 3.4.2 Topografi

Kawasan TNGGP merupakan rangkaian gunung berapi, terutama Gunung Gede (2.958 m dpl) dan Gunung Pangrango (3.019 m dpl) yang merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat. Topografinya bervariasi dari landai hingga bergunung, dengan kisaran ketinggian antara 700 m dan 3000 m di atas permukaan laut. Jurang dengan kedalaman sekitar 70 m banyak dijumpai di dalam kedua kawasan tersebut. Sebagian besar kawasan TNGGP merupakan dataran tinggi tanah kering dan sebagian kecil merupakan daerah rawa. Kemiringan lereng sekitar 20-80%.

Kawasan Gunung Gede yang terletak di bagian Timur dihubungkan dengan G. Pangrango oleh punggung bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang  $\pm 2.500$  meter dengan sisi-sisinya yang membentuk lereng-lereng curam berlembah menuju dataran Bogor, Cianjur, dan Sukabumi.

Di puncak Gunung Pangrango terdapat dataran bekas seluas lima hektar dengan diameter  $\pm 250$  m, sedangkan di G. Gede masih ditemukan kawah yang masuk aktif. Arah Timur Gunung Gede sejajar dengan punggung gunung terdapat Gunung Gumuruh yang merupakan dinding kawah pegunungan tua yang terpisahkan oleh Alun-alun Suryakencana pada ketinggian sekitar 2.700 m. Alun-alun ini memiliki panjang  $\pm 2$  km dengan lebar  $\pm 200$  m membujur ke arah Timur Laut-Barat Daya.

### 3.4.3 Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson, termasuk ke dalam tipe A (Nilai  $Q = 5 - 9\%$ ). Curah hujan cukup tinggi dengan rata-rata tahunan berkisar antara 3.000 mm – 4.200 mm, menyebabkan kawasan ini merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa. Pada umumnya hujan banyak turun sekitar bulan Desember sampai Maret; Pada bulan-bulan ini sering mendung (kadang hujan) sepanjang hari dan udara tertutup kabut cukup tebal.

Suhu udara rata-rata di puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango berkisar  $5^{\circ} - 10^{\circ}\text{C}$  dan di Cibodas berkisar  $10^{\circ} - 18^{\circ}\text{C}$ . Pada musim kering/ kemarau suhu udara di puncak gunung bisa mencapai dibawah  $0^{\circ}\text{C}$ . Kelembaban udara tinggi yakni sekitar 80-90%. Angin yang bertiup di kawasan ini termasuk angin Muson yang berbuah arah menurut musim. Pada musim penghujan, terutama pada bulan Desember-Maret, angin bertiup dari arah Barat Daya dengan kecepatan cukup tinggi dan seringkali mengakibatkan kerusakan hutan. Di sepanjang musim kemarau, angin bertiup dari arah Timur Laut dengan kecepatan rendah.

#### 3.4.4 Geologi dan Tanah

Gunung Gede dan Gunung Pangrango merupakan bagian rangkaian gunung berapi yang membujur dari Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara, dan terbentuk sebagai akibat pergerakan lapisan kulit bumi secara terus menerus selama periode kegiatan geologi yang tidak stabil. Kedua gunung ini terbentuk selama periode kuartar, sekitar tiga juta tahun lalu, dan dalam skala waktu geologi keduanya termasuk ke dalam golongan muda.

Gunung Gede termasuk gunung api yang aktif, sedangkan Gunung Pangrango telah dinyatakan mati. Menurut catatan vulkanologi, letusan Gunung Gede pertama kali terjadi pada tahun 1747, kemudian berturut-turut terjadi letusan pada tahun 1840, 1852, 1886, 1947, 1957. Letusan-letusannya, mengakibatkan batuan di kawasan ini termasuk batuan vulkanik, yaitu batuan vulkanik kuartar Gunung Pangrango dan batuan vulkanik tersier Gunung Gede. Batuan vulkanik Gunung Pangrango yaitu (a) *formasi Ovp* (endapan tua, lahar dan lava, basal andesit dengan oligoklas-andesin, labradorit, olivine, piroksen, dan horeblend) yang menyebar pada bagian Utara, Barat Laut, dan Barat Daya; dan (b) *formasi Ovp* (endapan muda, lahar dan bersusunan andesit) pada bagian Barat.

Batuan vulkanik Gunung Gede sebagian besar terdiri dari formasi Ovg (breaksi tufaan dan lahar, andesit dengan oligoklas-andesin, tekstur seperti trahit); formasi Ovg (aliran lava termuda) dari puncak Gunung Gede ke arah Utara sepanjang kurang lebih 2,75 km dan formasi Ovg (aliran lava bersusunan andesit basal). Patahan dan sesar (fault) tidak dijumpai dalam kawasan TNGGP, tetapi daerah yang rawan bencana geologi karena terjadinya sesar (pergeseran batuan/formasi) dan patahan terdapat di sebelah Selatan Sukabumi dan Cibadak.

Kondisi geologi seperti di atas mempengaruhi proses pembentukan di kawasan ini. Menurut Peta Tanah Tinjau Provinsi Jawa Barat ( tahun 1996), jenis-jenis tanah yang mendominasi kawasan TNGGP adalah sebagai berikut: Latosol coklat tuf vulkan intermedier pada lereng-lereng paling bagian bawah. Asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, regosol kelabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan vulkan intermedier pada lereng-lereng pegunungan yang lebih tinggi. Pada bagian puncak gunung ditemukan jenis tanah regosol berpasir dan pada bagian gunung yang masih aktif hanya ditemukan jenis litosol yang belum melapuk, juga pada beberapa puncak gunung yang telah mati seperti punggung Gunung Gumuruh.

#### 3.4.5 Fungsi Taman Nasional

Berdasarkan Undang Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya, sebuah Taman Nasional dikelola dengan sistem pemintakan (ZONASI), yang



dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Fungsi TNGGP adalah sebagai penyangga kelangsungan tata air dan tanah bagi sebagian daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta, lokasi konservasi in situ keanekaragaman jenis bota dan ekosistem penting di Pulau Jawa, sarana penelitian dalam rangka peningkatan IPTEK, sarana pendidikan bagi pengembangan pengetahuan tentang sumber daya alam, sarana pariwisata/rekreasi dalam usaha meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup.

Secara rinci fungsi kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango meliputi : Fungsi Hidro-orologi, fungsi Perlindungan Jenis Biota dan Ekosistem hutan hujan tropis pegunungan, fungsi Penelitian Sumberdaya Alam, fungsi Pendidikan Sumberdaya Alam, fungsi Pariwisata Alam, fungsi Menunjang Budidaya dan fungsi Jasa Lingkungan lainnya seperti penghasil oksigen dan penyerap karbon dioksida.

### **3.5 Zonasi**

Untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatannya, kawasan TNGGP dibagi-bagi kedalam beberapa bagian sesuai dengan karekteristik, sensitifitas kawasan dan penggunaannya, yang dikenal dengan istilah system zonasi. Sesuai SK Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Nomor SK. 39/IV-KKBHL/2011 tanggal 22 Februari 2011, di kawasan TNGGP terdapat 7 (tujuh) zona yakni: Zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona rehabilitasi, zona tradisional, zona konservasi owa Jawa dan zona khusus.

#### **Zona Inti :**

Merupakan ciri khas baik biofisik dan keanekaragaman hayati dari suatu kawasan, memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi yang mutlak dilindungi dalam fungsinya untuk perlindungan dan pelestarian TNGGP secara keseluruhan.

#### **Zona Rimba :**

Bagian taman nasional yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan, pada dasarnya zona ini ditetapkan sebagai rembesan (refuge) dari sumber daya alam baik flora maupun fauna yang sekaligus juga berfungsi sebagai penyangga (buffer) zona inti terhadap kerusakan yang mungkin terjadi dari zona pemanfaatan.

#### **Zona Pemanfaatan:**

Bagian taman nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasalingkungan lainnya. Zona ini untuk menunjang fungsi-fungsi yang tidak diperkenalkan untuk diakomodasikan pada zona lain, karena alasan kepekaan ekologis yang tinggi dan meningkatkan nilai tambah dari kegiatan konservasi sumber daya alam, sebagai tempat pariwisata alam, pendidikan konservasi maupun sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan yang dimaksud disini, adalah pemanfaatan dari segi jasa lingkungan untuk manusia, berupa daya tarik alami/phenomena beserta potensi pendukung lainnya.

**Zona Tradisional :**

Bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat sebagai bahan makanan, obat-obatan, bahan baku kerajinan atau Hasil Hutan Non Kayu lainnya.

**Zona Rehabilitasi :**

Bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan, areal dimaksud perlu dilakukan rehabilitasi dengan menanam tanaman endemic agar kawasandapat berfungsi sebagaimana mestinya.

**Zona Konservasi Owa Jawa :**

Bagian taman nasional yang memiliki potensi, daya dukung, dan aman untuk pelepasliaran Owa jawa, zona ini sangat dibutuhkan mengingat kawasan TNGGP merupakan salah satu wilayah yang memiliki daya dukung yang baik dalam pelestarian owa jawa.

**Zona Khusus :**

Bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi, dan listrik.



## **BAB IV**

### **METODOLOGI**

#### **4.1 Waktu dan Tempat**

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan dilakukan selama 2 bulan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

- Rabu, 19 Juni 2019 – Selasa, 9 Juli 2019, Bidang I Wilayah Cianjur (Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Resort Mandalawangi, Resort Cibodas).
- Rabu, 10 Juli 2019 – Selasa 30 Juli 2019, Bidang II Wilayah Sukabumi (Resort Situgunung)
- Rabu, 31 Juli 2019 – Jumat, 09 Agustus 2019, Bidang III Bogor (Resort Bodogol, Resort Cisarua dan JGC)

#### **4.2 Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu alat tulis ; untuk menulis data, kamera ; untuk dokumentasi kegiatan, kuesioner ; sebagai panduan wawancara kepada pengelola, masyarakat dan pengunjung, responden ; sebagai orang yang merespon dan menjawab pertanyaan dalam pencarian data di lapangan.

#### **4.3 Metode Kegiatan**

Metode yang digunakan dalam praktek Kerja lapangan ini adalah metode wawancara, metode observasi dan studi dokumen.

##### **4.3.1 Bidang I Wilayah Cianjur (Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Resort Mandalawangi, Resort Cibodas)**

###### **4.3.1.1 Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**

- Presentasi Awal
- Pembuatan simaksi, pembuatan jadwal dan pengenalan lingkungan magang
- Diskusi bersama di Sub Bagian Perencanaan dan Kerjasama mengenai kerjasama antara Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan instansi-instansi terkait.
- Diskusi Bersama dengan Tata Usaha
- Membantu di ruang Sub Bagian Perencanaan dan Kerjasama, EVLAP, P3, P2, Tata Usaha
- Mencari data mengenai P2, P3, dan Evlap
- Persiapan pindah ke Wilayah II Sukabumi (Resort Situ Gunung)

#### 4.3.1.2 Resort Mandalawangi

- Diskusi dengan pengelola Resort Mandalawangi mengenai objek wisata yang ada di resort tersebut.
- Mengunjungi Resort Mandalawangi
- Wawancara pengunjung di Resort Mandalawangi dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan pemilihan responden dipilih secara *accidental* (kebetulan), dengan jumlah total responden 22 responden
- Patroli kawasan

#### 4.3.1.3 Resort Cibodas

- Diskusi dengan pengelola Resort Cibodas mengenai objek wisata yang ada di resort tersebut.
- Mengunjungi Air Terjun Cibereum
- Wawancara dengan pengunjung Air Terjun Cibereum dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan pemilihan responden dipilih secara *accidental* (kebetulan), dengan jumlah total responden 22 responden
- Patroli kawasan

#### 4.3.2 Bidang II Wilayah Sukabumi (Resort Situgunung)

- Perjalanan dari Balai Besar Gunung Gede Pangrango ke Resort Situ Gunung.
- Mengunjungi jembatan Situ Gunung.
- Pelayanan Pengunjung dengan membantu penjualan tiket dan memberi arahan kepada pengunjung yang bertanya.
- Persiapan Pelayanan Ibu Menteri KLHK
- Wawancara dengan pengunjung dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan pemilihan responden dipilih secara *accidental* (kebetulan), dengan jumlah total responden 22 responden
- Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan pemilihan responden dipilih secara *accidental* (kebetulan), dengan jumlah total responden 22 responden
- Pelayanan Ibu Darma Wanita KLHK
- Diskusi dengan pengelola bidang II Wilayah Sukabumi

#### 4.3.3 Bidang III Bogor (Resort Bodogol, JGC (Java Gibbon Center) dan Resort Cisarua)

##### 4.3.3.1 Resort Bodogol

- Perjalanan dari Situ Gunung ke Kantor Bidang Wilayah III Bogor
- Penyusunan rencana Praktek Umum di Bidang Wilayah III Bogor
- Orientasi dan pengumpulan data dan informasi umum pengelolaan kawasan Bidang III Bogor



- Diskusi dengan pihak pengelola Resort Bodogol
- Menuju ke PPKAB (Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol)
- Melakukan pengamatan Owa Jawa di sekitar PPKAB
- Patroli kawasan
- Gotong Royong di SPB (Stasiun Penelitian Bodogol)

#### 1.3.3.2 JGC (Java Gibbon Center)

- Pengamatan Owa Jawa
- Pemberian makan Owa Jawa
- Pembersihan kandang Owa Jawa

#### 1.3.3.3 Resort Cisarua

- Mengikuti kegiatan pemasangan Camera Trap yang dilakukan bersama para pengelola bidang III.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Kegiatan di Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) adalah salah satu dari 5 taman nasional yang awal dibentuk oleh pemerintah Indonesia dibawah Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan pada tahun 1980. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango meliputi 3 (tiga) Bidang Pengelolaan Taman Nasional (PTN) yang terdapat di 3 Kabupaten yaitu Bidang PTN Wilayah I Cianjur, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi dan Bidang PTN Wilayah III Bogor. Selanjutnya ketiga Bidang PTN dibagi menjadi 6 Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN), dan dibagi lagi menjadi 15 Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) dengan tugas dan fungsi melindungi dan mengamankan seluruh kawasan TNGGP dalam mewujudkan pelestarian sumberdaya alam menuju pemanfaatan hutan yang berkelanjutan. sejak tahun 2007, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) sudah menerapkan sistem pengelolaan taman nasional berbasis resort atau "*Resort Base Management*" (RBM). Pengelolaan resort dengan sistem Resort Based Management (RBM) diharapkan mampu menciptakan penguatan kelembagaan yang berujung pada penguatan dan efektifitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan taman nasional yang terbatas. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/MENHUT-II/2007 tentang Nama Jabatan dan Uraian Jabatan Struktural dan Non Struktural Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2011 tentang Jabatan Fungsional Polisi Kehutanan dan Angka Kreditnya.

Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah unit pelaksana teknis yang berada dibawah Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan Balai Besar Taman Nasional Tipe A dengan susunan organisasi.

Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan organisasi pelaksana teknis pengelolaan taman nasional yang berada di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.07/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tanggal 10 Februari 2016. Dalam melaksanakan tugasnya, Balai



Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menyelenggarakan fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari satwa dan tumbuhan serta ekosistemnya. Untuk itu, taman nasional mempunyai peranan sebagai wahana pendidikan, ilmu pengetahuan/teknologi, penelitian, budaya, menunjang budidaya, rekreasi dan pariwisata alam. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan Balai Besar Taman Nasional Tipe A dengan susunan organisasi.

Bagian Tata Usaha, mempunyai tugas melaksanakan urusan administrasi tata persuratan, ketatalaksanaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kearsipan dan rumah tangga, penyusunan rencana program dan anggaran serta kerja sama dan kemitraan, pengelolaan data, pemantauan, evaluasi dan pelaporan serta kehumasan. Bagian tata usaha terdiri dari Subbagian Umum, Subbagian Program dan Kerjasama, dan Subbagian Data, Evaluasi, Pelaporan dan Kehumasan.

Subbagian Umum mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan urusan administrasi tata persuratan, ketatalaksanaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kearsipan dan kerumahtanggaan. Subbagian Program dan Kerjasama mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan rencana program dan anggaran serta kerja sama. Subbagian Data, Evaluasi, Pelaporan dan Kehumasan mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan data, pemantauan, evaluasi dan pelaporan, perpustakaan serta kehumasan. Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga memiliki beberapa kerjasama dengan mitra, 1 kerjasama pembangunan strategis, 10 kerjasama penguatan fungsi.

**Tabel 5.** contoh penguatan fungsi

<b>Mitra</b>	<b>Judul</b>	<b>Ruang Lingkup</b>	<b>PERAN KERJASAMA TERHADAP KINERJA KLHK (IKU), KINERJA PROGRAM (KP) DAN KINERJA KEGIATAN (IKK)</b>
Conservation International (CI)	Keanekaragaman Hayati dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Lestari di Indonesia	Konservasi Kawasan; Konservasi Kehati; Penelitian; Pendidikan dan Kampanye dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan SDM	IKK : Pengelolaan Klaboratif Hutan Konservasi bersama Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Taman Nasional, Pemulihan Kawasan Konservasi yang Terdegradasi Secara Kolaboratif Bersama Masyarakat dan

			Peningkatan Populasi Spesies Terancam Punah Secara Kolaboratif dengan Masyarakat
PT. Asuransi Jiwa Syariah Amanahjiwa Giri Artha (PT.AIS AGA)	Program Asuransi Pengunjung Wisata dan Pengembangan Wisata Alam di TNGGP	Asuransi Jiwa Untuk Pengunjung Wisata dan Pengembangan Pengelolaan Wisata Alam	IKK : Pengelolaan Kolaboratif Hutan Konservasi Bersama Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Taman Nasional dan Sarana dan Prasarana Ekowisata pada Taman
PT. Fontis Aquam Vivam (FAV)	Penguatan Fungsi Taman Nasional GGP Melalui Perlindungan Kawasan, Pengembangan Wisata Alam dan Pemberdayaan Masyarakat	Perlindungan Kawasan, Pengembangan Wisata Alam dan Pemberdayaan Masyarakat	IKK : Sarana dan Prasarana Ekowisata pada TN. Jumlah gangguan yang Berhasil Diturunkan Pada Kawasan TN dengan Pengelolaan Kolaboratif Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Kolaboratif Hutan Konservasi Bersama Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Konservasi TN
Yayasan Jawa Owa	Penguatan Fungsi Taman Nasional GGP Melalui Perlindungan Kawasan, Pengembangan Wisata Alam dan Pemberdayaan Masyarakat	a. Penyelamatan dan rehabilitasi Owa Jawa berasal dari penyerahan masyarakat/proses penegakan hukum, mulai dari penerimaan, penanganan masa rehabilitasi hingga translokasi ke lokasi pelepasliaran; b. Pendidikan konservasi, pelatihan, penelitian dan penyuluhan tentang konservasi Owa Jawa; c. Pengamanan dan pemantauan Owa Jawa di lokasi/sekitar Javan Gibbon Center dan	IKK : Peningkatan Populasi Spesies Terancam Punah Secara Kolaboratif dengan Masyarakat Melalui Program Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa ; Reintroduksi dan Pemantauan ; Pendidikan dan Penelitian Pengembangan Media Komunikasi (Promosi dan PUBLIKASI) ; Perencanaan, Pelaporan dan Evaluasi



		Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB) yang merupakan habitat Owa Jawa; d. Pendataan dan publikasi informasi konservasi Owa Jawa.	
--	--	--	--

**Tabel 6.** contoh pembangunan strategis

<b>Mitra</b>	<b>Judul</b>	<b>Ruang Lingkup</b>	<b>PERAN KERJASAMA TERHADAP KINERJA KLHK (IKU), KINERJA PROGRAM (KP) DAN KINERJA KEGIATAN (IKK)</b>
GM ICT Operation Region Jabotabek, PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel)	Pembangunan Strategis yang Tidak Dapat Dielakkan Berupa Penempatan Menara Base Transceiver Station (BTS) Telkomsel di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	a. Pengembangan objek daya tarik wisata alam melalui penempatan menara telekomunikasi dan sarana pendukungnya b. Perlindungan dan pengamanan Kawasan Taman Nasional c. Pemberdayaan dan pembinaan masyarakat d. Promosi objek wisata	Sarana dan Prasarana Ekowisata pada TN. Jumlah gangguan yang Berhasil Diturunkan Pada Kawasan TN dengan Pengelolaan Kolaboratif Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Kolaboratif Hutan Konservasi Bersama Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Konservasi TN

Bidang Teknis Konservasi Taman Nasional mempunyai tugas melaksanakan penyiapan pengelolaan di bidang perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan, konservasi jenis tumbuhan dan satwa liar di dalam kawasan, pengembangan dan pemanfaatan kawasan Taman Nasional/ Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi, evaluasi kesesuaian fungsi, pelayanan dan promosi taman nasional.

Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah, mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan kawasan, pelaksanaan perlindungan dan pengamanan, pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan

dan satwa liar untuk kepentingan non komersial, evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem, penutupan kawasan, pelayanan dan promosi di bidang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya.

Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan (P3), mempunyai tugas melakukan pengumpulan dan pengolahan bahan penyiapan dan bimbingan teknis inventarisasi potensi, penataan kawasan, penyusunan rencana pengelolaan, perlindungan dan pengamanan, pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar, evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem, penutupan kawasan, pelaksanaan teknis bidang informasi perpetaan, sistem informasi geografis dan website serta pelaksanaan pengendalian kebakaran hutan di dalam kawasan.

Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan (P2), mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan bahan penyiapan pelaksanaan pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan, pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial, Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI), pelaksanaan promosi dan pemasaran, penyiapan administrasi perizinan pemanfaatan jasa lingkungan.

Menurut UU tentang pengangkatan pegawai negeri sipil dalam jabatan fungsional binaan kementerian lingkungan hidup dan kehutanan melalui penyesuaian/inpassing, Kelompok Jabatan Fungsional adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan fungsional yang berdasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu. Penempatan kelompok jabatan fungsional dikoordinasikan oleh seorang Ketua Kelompok dan ditetapkan Kepala Balai. Jumlah jabatan fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja. Jenis dan jenjang jabatan fungsional, diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki 3 jabatan fungsional, yaitu Polisi kehutanan (polhut), Pengendali Ekosistem Hutan, dan penyuluh Kehutanan

Polisi Kehutanan adalah PNS dalam lingkungan instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kehutanan baik pusat maupun daerah yang sesuai dengan sifat pekerjaannya menyelenggarakan dan/atau melaksanakan usaha perlindungan hutan oleh Kuasa Undang-Undang diberikan wewenang kepolisian khusus di bidang kehutanan dan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Pengendali Ekosistem Hutan adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengendalian ekosistem hutan.

Penyuluh Kehutanan adalah PNS dalam lingkungan instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kehutanan baik pusat maupun daerah yang diberi tugas, tanggung jawab,



wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan melakukan kegiatan penyuluhan kehutanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

## 5.2 Kegiatan Resort Cibodas Wilayah I Cianjur

Resort Cibodas merupakan salah satu resort yang berada di bawah naungan Pengelolaan Bidang wilayah I Cianjur. Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ditumbuhi pohon-pohon besar. Pohon yang mendominasi adalah pohon Rasamala (*Altingia excels Noronha*), Puspa (*Schima wallichii*), dan Saninten (*Castanopsis javanica*). Kondisi pepohonan disana masih rapat, sehingga cuaca disana masih terasa sangat sejuk. Terdapat satwa liar yang dapat dijumpai mulai dari jenis burung sampai dengan jenis mamalia yang sulit ditemui seperti Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Lutung Kelabu (*Mebytis cristata*), Surili (*Presbytis commata*), serta Babi hutan (*Suscrofa Gray*). Selain primata, ada pula satwa liar yang buas, seperti Macan Tutul (*Panthera pardus*).



**Gambar 3.** Resort Cibodas

Pada resort ini dilakukan kegiatan patroli. kegiatan dilakukan untuk mencegah adanya pengrusakan hutan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Patroli dilakukan secara teratur, pada kegiatan ini patroli dilakukan diperbatasan antara Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan Kebun raya cibodas.

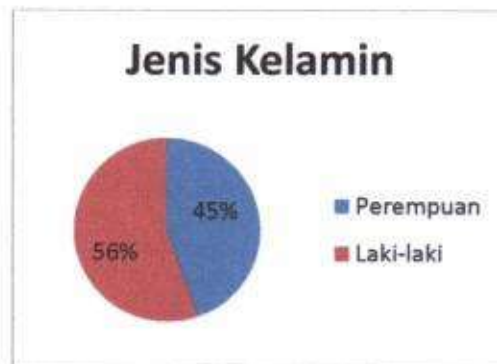
Pada patroli ini tidak ditemukan adanya kerusakan ataupun pencurian hasil hutan bukan kayu . Pada lokasiTaman Nasional Gunung Gede Pangrango yang berbatasan langsung dengan Kebun raya cibodas ditemukan beberapa tumbuhan invasif. Tumbuhan invasif adalah sekelompok tumbuhan atau sekelompok hewan yang pada faktanya bukan organisme asli dari suatu daerah tertentu (sekelompok hewan atau tumbuhan ini masuk ke lokasi baru) dan memiliki kecenderungan untuk menyebar. Hal ini

dipercaya dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan, ekonomi secara langsung atau tidak kepada manusia dan juga kesehatan. Penyebaran spesies ini bisa dilakukan secara sengaja oleh manusia atau tidak. Namun memiliki dampak yang langsung signifikan dalam waktu yang relatif cepat.

Pada patroli yang dilakukan, ditemukan pisang hutan, markisa hutan dan bunga terompet. Kajian jenis yang dilakukan Uji et al (2010) di TNGGP, Resort Cibodas, ditemukan 5 jenis tumbuhan asing invasif yang berpotensi mengancam kekayaan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Kelima jenis tumbuhan asing invasif tersebut adalah *Eupatorium sordidum*, yang kemudian diganti nama menjadi *Bartlettina sordida* (Tjitrosoedirdjo and Veldkamp, 2008), *Austroeupatorium inulifolium*, *Cestrum aurantiacum*, *Brugmansia suaveolens* dan *Passiflora suberosa*.

### 5.2.1 Hasil kuisioner di Resort Cibodas

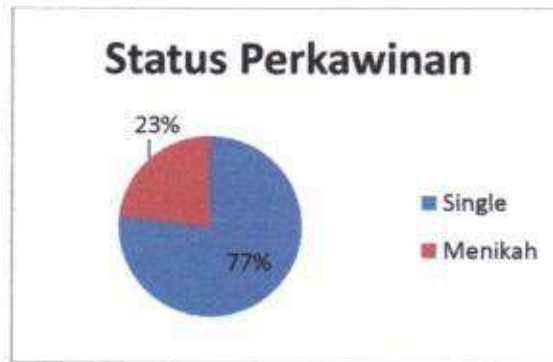
Pengambilan data responden dipilih secara acak *accidental* (kebetulan) dan kuota sampling yang diambil dari orang yang mudah dijumpai atau diakses yang cocok dinilai sebagai sumber data dengan kriteria utama orang tersebut merupakan pengunjung Resort Cibodas. Responden yang diambil berjumlah 22 orang.



Gambar 4. Karakteristik jenis kelamin dan status perkawinan di Resort Cibodas

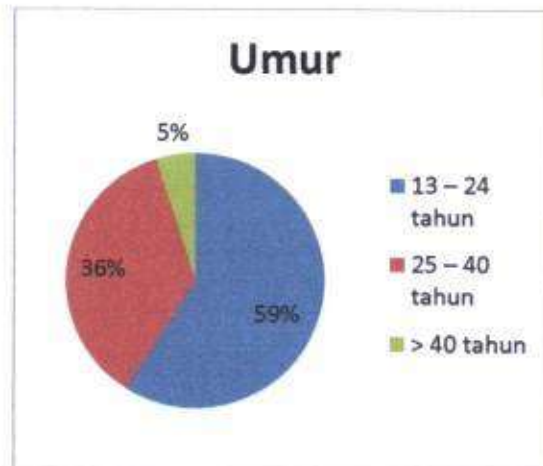
Pada karakteristik jenis kelamin presentase paling tinggi yaitu 56% laki-laki dan 45% perempuan. Hal ini bisa dikarenakan karena laki-laki cenderung lebih senang melakukan perjalanan wisata ke wisata alam dibandingkan dengan perempuan.





Gambar

Pada karakteristik status perkawinan, pengunjung lebih banyak berkunjung adalah dengan status single sebanyak 77% dan dengan status menikah sebanyak 23%. Hal ini dikarenakan membutuhkan tenaga yang lebih atau kuat untuk datang berwisata disini, karena biasanya pengunjung yang datang dengan tujuan ke curug cibereum yang harus menempuh 28h untuk sampai kesana

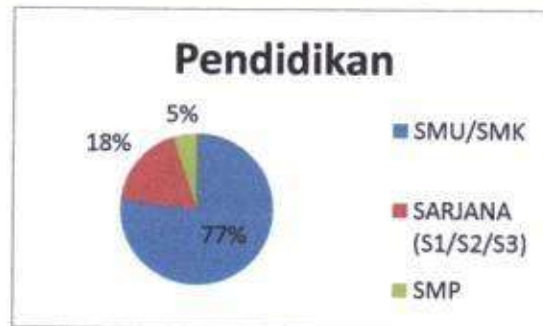


Gambar 5. Karakteristik umur dan asal kedatangan di Resort Cibodas

Dilihat dari karakteristik diatas presentase paling tinggi berada pada usia 13-24 tahun dengan 59%, lalu 25-40 tahun dengan 36% dn 5% untuk usia lebih dari 40 tahun. Seperti penjelasan yang sebelumnya Hal ini dikarenakan membutuhkan tenaga yang lebih atau kuat untuk datang berwisata disini, karena biasanya pengunjung yang datang dengan tujuan ke curug cibereum yang harus menempuh 28h untuk sampai kesana.



Berdasarkan karakteristik asal kedatangan presentase tertinggi yaitu 40% pengunjung berasal dari Bogor, 27% berasal dari Jakarta, 9% berasal dari Cibodas Tangerang Bandung dan Kp. Jolok. Pengunjung yang datang ke resort cibodas khususnya air terjun cibereum banyak yang berasal dari wisatawan lokal. Jumlah wisatawan akan semakin meningkat seiring dengan adanya waktu libur.



Gambar

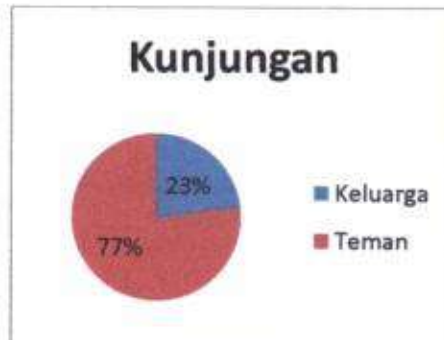
Dari karakteristik diatas presentase tertinggi yaitu dengan 77% untuk SMU/SMK, 18% untuk sarjana, 5% untuk smp dan tidak ada yang lulusan diploma. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cukup berpengaruh terhadap pemahaman seseorang akan kebutuhan psikologis dan rasa ingin tahu tentang suatu objek wisata.





Gambar 6. Karakteristik pendidikan dan pekerjaan pengunjung di Resort Cibodas

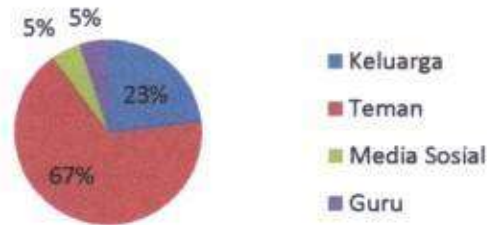
untuk karakteristik pekerjaan yang mendominasi datang yaitu pelajar dengan 59%, pegawai BUMN/BUMD sebanyak 27%, wiraswasta, IRT dan PNS sebanyak 5%. Hal ini dikarenakan para pelajar masih memiliki waktu yang banyak untuk menikmati sebuah pengalaman wisata dan juga para pemuda memiliki karkteristik ingin selalu mencari sesuatu yang baru, berpetualang menghadapi tantangan .



Gambar 7. Karakteristik pendidikan dan pekerjaan pengunjung di Resort Cibodas

Berdasarkan karakteristik kunjungan diatas, 77% pengunjung datang bersama teman dan 23% datang bersama keluarga. Hal ini dikarenakan mereka menganggap objek wisata ini akan lebih menyenangkan bila datang bersama teman.

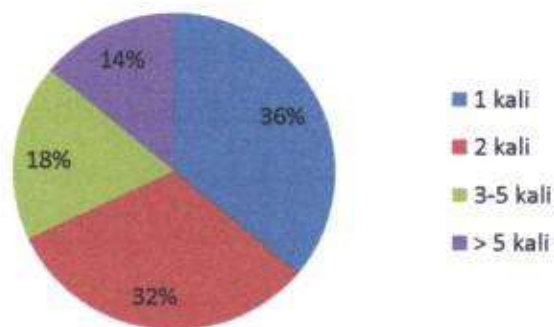
### Dari Mana Anda mengetahui info tentang obyek wisata ini?



Gambar

Untuk informasi tentang obyek wisata ini para pengunjung 67% mengetahui karena teman, 23% karena keluarga yang pernah berkunjung dan 5% para pengunjung mengetahui karena media sosial dan guru. Banyak dari pengunjung yang datang mengetahui objek wisata ini dari cerita teman ataupun dengan melihat foto yang teman unggah di jejaring sosial mereka.

### Berapa kali Anda pernah mengunjungi tempat ini?



Gambar 8. Karakteristik frekuensi kedatangan pengunjung dan transportasi wisata di Resort Cibodas

Dari data grafik diatas sebanyak 36% pengunjung baru pertama kali datang ke obyek wisata yang ada di Resort Cibodas, 32% pengunjung datang untuk kedua kalinya, 18% untuk 3-5 kali, dan ada juga pengunjung yang datang lebih dari 5 kali dengan presentase 14%. Hal ini dikarenakan para pengunjung menyukai wisata yang ada di Resort Cibodas sehingga mereka sering datang.





gambar

Pada karakteristik transportasi, 91% pengunjung menyatakan bahwa transportasi untuk menuju ke obyek wisata ini baik dan 9% pengunjung menyatakan bahwa transportasi untuk menuju ke obyek wisata ini cukup baik. Hal ini dikarenakan para pengunjung bisa menggunakan transportasi apa saja untuk menuju ke obyek wisata ini, pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi dan bisa juga menggunakan kendaraan umum seperti angkot dan bus pariwisata bila datang berombongan.



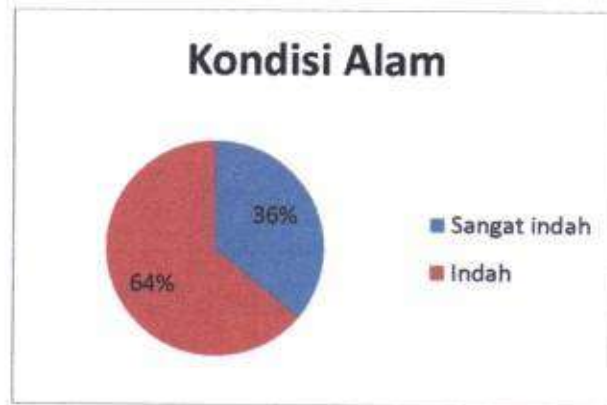
Gambar 9. Karakteristik akses jalan pengunjung dan fasilitas wisata di Resort Cibodas

Hasil dari karakteristik akses jalan 55% pengunjung menyatakan mudah, 36% sangat mudah dan 9% cukup mudah. Adanya beragam pendapat hal ini dikarenakan beberapa alasan seperti untuk akses dari lahan parkir menuju pusat informasi itu cukup jauh, lalu jembatan rawa denok yang berada di jalan lintas menuju ke curug cibereum itu sudah rusak sehingga perlu perbaikan untuk keselamatan bersama.



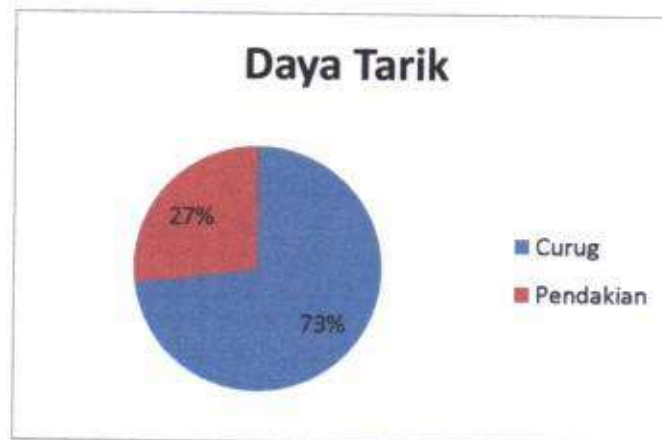
gambar

Berdasarkan karakteristik fasilitas, 68% pengunjung menyatakan baik, 32% pengunjung menyatakan cukup baik dan tidak ada pengunjung yang menyatakan sangat baik. Hal ini dikarenakan masih banyak fasilitas yang harus diperbaiki seperti tempat duduk yang sudah rusak, kurangnya tempat sampah sehingga masih terdapat sampah yang berserakan di jalan maupun di curug.



Gambar 10. Karakteristik kondisi alam dan daya tarik wisata di Resort Cibodas

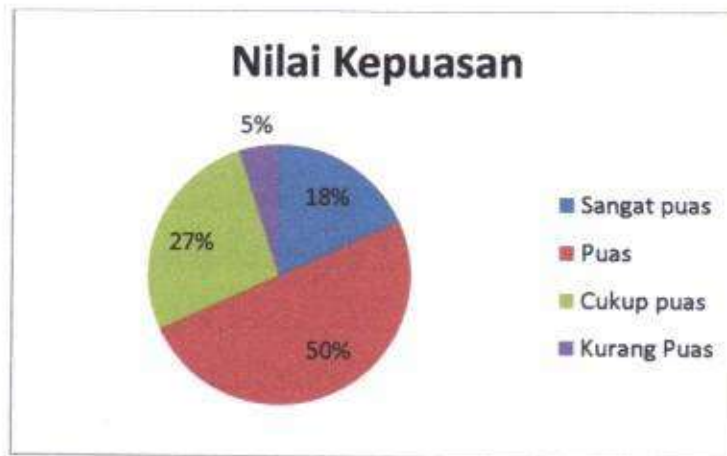
Dari karakteristik kondisi alam, presentase terbesar yaitu indah dengan 64% dan sangat indah 36%. Hal ini dikarenakan pengunjung merasakan kondisi alam di wisata Resort Cibodas masih sangat alami, seperti memiliki udara yang sejuk, memiliki pohon-pohon yang rindang, pemandangan yang indah, bisa melihat langsung dengan dekat pemandangan gunung gede pangrango.



gambar

Berdasarkan karakteristik daya tarik 73% pengunjung menyatakan daya tarik dari resort ini adalah curug, karena terdapat dua curug yang mana mempunyai keindahan tersendiri. 27% menyatakan daya tarik dari resort ini adalah pendakian, hal ini dikarenakan cibodas merupakan salah satu dari tiga jalur pendakian gunung gede pangrango.





Gambar 11. Karakteristik nilai kepuasan wisata di Resort Cibodas

Karakteristik nilai kepuasan ini mencakup seluruh karakteristik-karakteristik yang ada. Nilai kepuasan pengunjung yang datang paling tinggi dengan presentase 50% puas, 32% cukup puas, 18% sangat puas dan 5% pengunjung menyatakan kurang puas akan obyek wisata di Resort Cibodas. Semua ini dinilai berdasarkan apa yang pengunjung rasakan sangat mengunjungi objek wisata tersebut.

### 5.2.2 Hasil diskusi dengan pengelola Resort Cibodas

Diskusi dilakukan bersama kepala resort cibodas. Petanyaan dibagi dalam beberapa poin. Yang pertama, bagaimana potensi pariwisata di resort cibodas dan apa kelebihanannya bila dibandingkan dengan resort lainnya. resort cibodas memiliki banyak potensi pariwisata, seperti curug, telaga biru, canopy trail, dan juga resort cibodas merupakan salah satu dari tiga jalur pendakian gunung gede pangrango. Kelebihan dari resort cibodas selain memiliki jalur pendakian yang memiliki akses jalan yang bagus, juga memiliki kuota pendakian terbanyak dari jalur yang lain. Selain itu, juga dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap seperti pusat informasi, penunjuk arah, papan informasi, tempat sampah dan pondok teduh di beberapa titik ketika menuju curug ataupun ke gunung gede pangrango.

Untuk pertanyaan kedua, apakah wisatawan yang datang ke berbagai obyek wisata di resort cibodas selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tentu saja ada peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke resort cibodas karena selain dengan melengkapi dan memperbaiki fasilitas yang ada sehingga akan menarik pengunjung untuk datang.

Pertanyaan ketiga, apakah sektor pariwisata di resort cibodas berperan dalam hal meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dengan adanya wisata maka akan banyak pengunjung yang datang, masyarakat memanfaatkan hal tersebut dengan berdagang seperti menjual aksesoris dan menjual makanan disekitar kawasan selain itu juga ada yang menjadi tukang parkir.

Pertanyaan keempat, apa strategi yang dilakukan oleh pihak resort cibodas dalam peningkatan pendapatan obyek wisata. Salah satunya yaitu dengan promosi melalui media sosia, dengan media sosial bisa membantu dalam mempromosikan obyek wisata yang ada di resort cibodas secara lebih luas.

Pertanyaan kelima, bagaimana bentuk kerjasama antara pihak resort cibodas dalam mengelola obyek wisata. Resort cibodas melakukan kerjasama dengan volunteer mon tanan, dalam kerjasama ini pihak resort cibodas sangat terbantu dikarenakan pihak Mon tanah tidak hanya membantu dalam penjagaan atau penjualan tiket, tetapi mereka juga membantu dalam patroli maupun evakuasi pengunjung ketika terjadi kecelakaan.

Pertanyaan keenam, apa faktor yang menghambat dalam upaya meningkatkan pendapatan di resort cibodas, salah satu penghambat dari resort ini adalah adanya pendakian illegal dan pengunjung liar.

Pertanyaan ketujuh, apa faktor yang mendorong dalam upaya meningkatkan pendapatan di resort cibodas. Salah satu faktor pendorong meningkatnya pendapatan yaitu dengan tetap menjaga alam yang alami dan asri, sehingga akan membuat pengunjung tertarik untuk datang.

Pertanyaan kedelapan, apa saja sarana dan prasarana yang ada di resort cibodas. Ada banyak sarana dan prasarana yang ditujukan untuk pengunjung yang datang, seperti pusat informasi, pintu gerbang, papan petunjuk, pondok tedu, toilet, jalan setapak, jembatan, tempat duduk, bak sampah papan interpretasi, papan informasi dan mushola.

### **5.3 Kegiatan Resort Mandalawangi Wilayah I Cianjur**

Resort Mandalawangi TNGGP berada di bawah tanggung jawab Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dan dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Pengelolaan Resort Mandalawangi TNGGP terbagi menjadi tiga Seksi Konservasi Wilayah (SKW), yaitu SKW I di Selabintana, SKW II di Bogor dan SKW III di Cianjur.





Gambar 12. Patroli dan perkampungan penduduk

Di Resort Ini juga dilakukan kegiatan patroli. Kegiatan ini rutin dilakukan untuk mengawasi kawasan dari perambah dan pelaku perusak kawasan hutan. Patroli kali ini dilakukan diantara perbatasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan kawasan penduduk. Kegiatan yang dilakukan yaitu, melakukan pengecekan pal batas atau patok di area perbatasan dan mengunjungi perkampungan penduduk disekitar kawasan. Hasil dari patroli ini tidak ditemukan adanya pengrusakan kawasan, tidak adanya jejak bekas perapian, penangkapan burung ataupun pemindahan patok. Hal ini disebabkan karena masyarakat disekitar kawasan mengetahui pentingnya hutan.

Resort Mandalawangi TNGGP dikenal dengan Bumi Perkemahan Mandala wangi (BPMW), kawasan ini merupakan salah satu bagian dari perhutani yang dialihkan menjadi bagian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berdasarkan SK menteri Kehutanan No.174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003. Semenjak tahun 2003 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mulai mengelola kawasan tersebut sebagai kawasan wisata. Kawasan tersebut memiliki sumberdaya wisata yang berbentuk fisik yaitu keindahan pemandangan Puncak Gunung Gede Pangrango, Curug Rawa Gede, Danau, dan Bumi Perkemahan.

### 5.3.1 Hasil kuisioner pengunjung di Resort Mandalawangi

Pengambilan data responden dipilih secara acak *accidental* (kebetulan) dan kuota sampling yang diambil dari orang yang mudah dijumpai atau diakses yang cocok dinilai sebagai sumber data dengan kriteria utama orang tersebut merupakan pengunjung Resort Mandalawangi. Responden yang diambil berjumlah 22 orang.



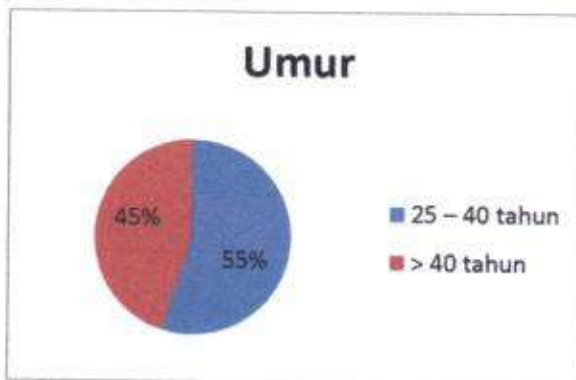
Gambar 13. Karakteristik jenis kelamin dan status pernikahan pengunjung wisata di Resort Mandalawangi.

Karakteristik pengunjung yang data ke Resort Mandalawangi dibagi menjadi beberapa kategori. Berdasarkan kategori jenis kelamin pengunjung yang datang lebih didominasi oleh laki-laki sebanyak 64% dan perempuan 36%. Hal ini dikarenakan laki-laki cenderung lebih senang untuk melakukan perjalanan wisata.



Gambar

Pada karakteristik status perkawinan pengunjung yang datang didominasi dengan memiliki status single sebesar 73%, dan pengunjung yang berstatus menikah sebesar 27%. Hal ini bisa saja dikarenakan pengunjung yang memiliki status single lebih bisa menikmati waktu libur mereka dengan berkegiatan di alam terbuka daripada pengunjung yang sudah memiliki status menikah.



Gambar



Pada karakteristik umur, pengunjung yang datang di resort mandalawangi didominasi oleh pengunjung dengan usia 25-40 tahun sebesar 55% dan pengunjung usia lebih dari 40 tahun sebesar 45%. Hal ini dikarenakan pada resort mandalawangi para pengunjung dengan berbagai tingkatan umur dapat menikmati objek wisata ini.



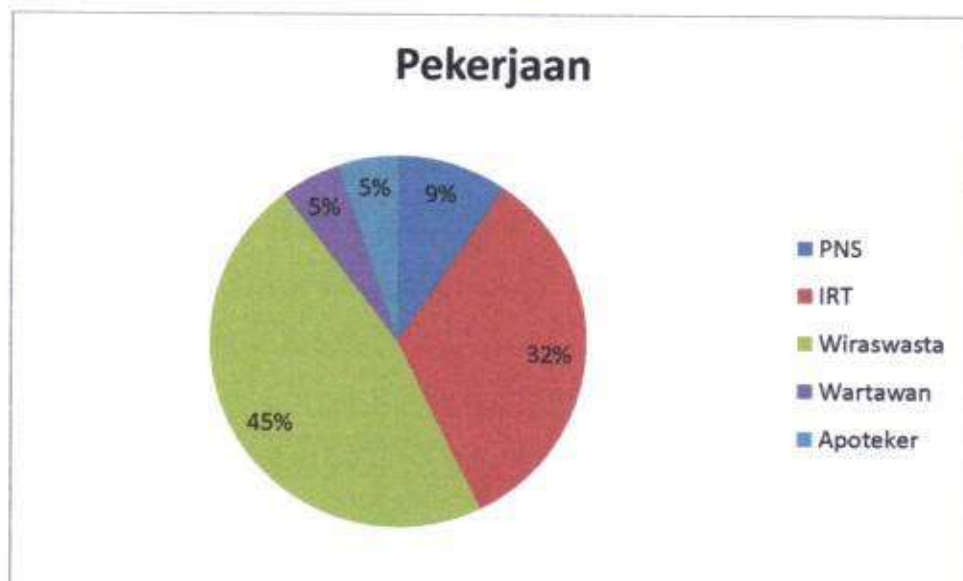
Gambar 14. Karakteristik umur dan asal kedatangan pengunjung wisata di Resort Mandalawangi.

Untuk karakteristik asal kedatangan frekuensi tertinggi datang dari Jakarta dengan presentase 31,80%, hal ini dikarenakan pengunjung ingin merasakan udara yang sejuk dan ingin menghilangkan penat dengan merasakan suasana pegunungan yang asri. Untuk frekuensi terendah berasal dari Cibodas, Bandung, Kp. Jolok dengan presentase 0%, hal ini dikarenakan tidak adanya pengunjung yang berasal dari daerah tersebut sehingga datanya tidak dimasukkan didalam grafik.



Gambar

Dari karakteristik diatas presentase tertinggi pada pengunjung resort cibodas yaitu dengan 36% untuk diploma, 32% untuk sarjana, 32% untuk lulusan SMU/SMK. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cukup berpengaruh terhadap pemahaman seseorang akan kebutuhan psikologis dan rasa ingin tahu tentang suatu objek wisata.



Gambar 15. Karakteristik pendidikan dan pekerjaan pengunjung di Resort Mandalawangi.

Berdasarkan grafik diatas presentase tertinggi pada karakteristik parakteristik pekerjaan, presentase tertinggi yaitu 45% dengan pekerjaan wiraswasta. Hal ini dikarenakan pengunjung tersebut memilih berlibur dihari kerja karena mereka ingin lebih menikmati liburan mereka tanpa banyak pengunjung lain yang datang, hal bisa terjadi karena pengambilan data kuesioner dilakukan pada hari kerja kantor sehingga hanya pengunjung yang bukan pegawai kantoran yang bisa liburan. Untuk



presentase terendah yaitu 0% dengan pekerjaan mahasiswa, Pegawai BUMN/BUMD, dan Pegawai Swasta dengan arti bahwa tidak ada yang berkunjung sehingga datannya tidak dimasukkan kedalam grafik.



Gambar

Berdasarkan dari karakteristik diatas pengunjung yang datang didominasi oleh kunjungan bersama keluarga sebesar 41%, sedangkan kunjungan bersama teman sebesar 41%. Hal ini dikarenakan pada resort mandalawangi rata-rata pengunjung yang datang berkunjung selama 2 hari dengan mendirikan tenda sehingga mereka dapat lebih puas menghabiskan waktu mereka bersama keluarga maupun teman.



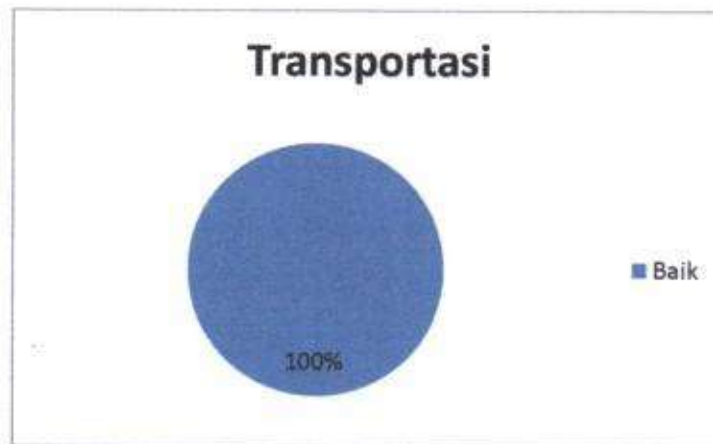
Gambar 16. Karakteristik kunjungan dan informasi wisata di Resort Mandalawangi.

Dari grafik diatas dapat dilihat pada. Berdasarkan karakteristik informasi wisata pada resort mandalawangi presentase tertinggi yaitu 55% yaitu para pengunjung mengetahui obyek wisata tersebut dari keluarga yang pernah berkunjung, 27% mengetahui obyek wisata dari guru yang ada di sekolah, 18% mengetahui dari cerita teman.



Gambar

Dari karakteristik diatas pengunjung objek wisata di resort cibodas didominasi dengan kunjungan lebih dari 5 kali dengan jumlah 32%, pengunjung yang datang 1 kali berjumlah 27%, pengunjung yang datang 23 kali sebesar 23% dan pengunjung yang datang lebih dari 3-5 kali sebesar 18%. Hal ini dikarenakan para pengunjung menyukai dan menikmati wisata yang ada di Resort Mandalawangi sehingga mereka sering datang.



Gambar 17. Karakteristik jumlah kunjungan dan transportasi wisata di Resort Mandalawangi.

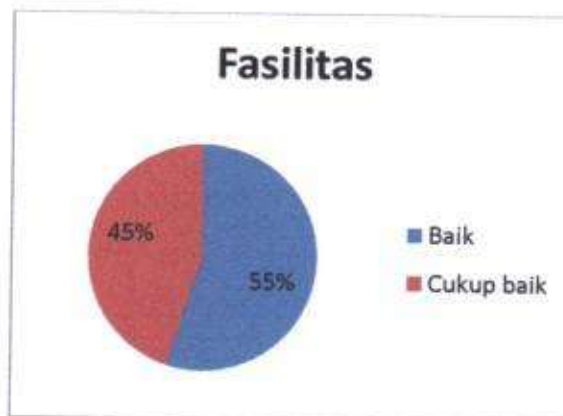
Untuk karakteristik transportasi 100% para pengunjung menyetujui bahwasannya transportasi untuk menuju ke objek wisata Resort Mandalawangi baik. Para pengunjung bisa dengan mudah menggunakan transportasi umum seperti angkot, ojek bahkan bisa menggunakan bus pariwisata. Selain transportasi umum pengunjung juga bisa menggunakan kendaraan umum. Untuk luas parkirannya cukup luas sehingga mampu menampung kendaraan pengunjung.





Gambar

Untuk karakteristik akses jalan presentase paling tinggi yaitu 91% pengunjung menganggap akses jalan menuju ke wisata Resort Mandalawangi mudah, 9% pengunjung menganggap sangat mudah dan tidak ada pengunjung yang menganggap akses jalan menuju wisata Resort Mandalawangi cukup mudah. Hal ini dikarenakan akses jalan menuju ke wisata Resort Mandalawangi memang sudah bagus sehingga para pengunjung bisa dengan nyaman berkendara menuju ke wisata Resort Mandalawangi.



Gambar 18. Karakteristik akses jalan dan fasilitas wisata di Resort Mandalawangi

Untuk karakteristik fasilitas wisata Resort Mandalawangi memiliki beberapa fasilitas seperti tempat parkir, pusat informasi, MCK, papan larangan, bumi perkemahan, pondok teduh, rumah hutan selaras, jalan setapak, jembatan, tempat duduk, tempat sampah, papan informasi, *flying fox*, mushola. Melihat dari karakteristik fasilitas wisata Resort Mandalawangi 55% dari pengunjung menyatakan baik, 45% dari pengunjung menyatakan cukup baik dan tidak ada pengunjung yang menyatakan sangat baik. Hal ini dikarenakan masih ada fasilitas yang harus diperbaiki seperti, hanya sedikit MCK yang bisa digunakan pada saat hari biasa (*weakday*), kurang banyaknya tempat sampah,

pada hari sabtu atau minggu akan banyak pengunjung yang datang sehingga terjadi kurangnya lahan parkir.



Gambar

Dilihat dari karakteristik kondisi alam, 86% pengunjung menganggap kondisi alam di wisata Resort Mandalawangi indah, 9% sangat indah dan 5% biasa saja. Hal ini dikarenakan kondisi alam di wisata Resort Mandalawangi masih sangat alami, seperti memiliki udara yang sejuk, memiliki pohon-pohon yang rindang, pemandangan yang idah, bisa melihat langsung pemandangan gunung gede pangrango, dan tidak ada sampah yang berserakan.



Gambar 19. Karakteristik kondisi alam dan daya tarik wisata di Resort Mandalawangi

pada karaketristik daya tarik pada wisata di Resort Mandalawangi 50% pengunjung tertarik datang karena pemandangannya yang indah, 23% pengunjung tertarik karena adanya curug rawa gede, 14% pengunjung tertarik karena gunung gede pangrango, 14% karena adanya bumi perkemahan



sehingga pengunjung bisa berkemah disana dan tidak ada pengunjung yang tertarik karena adanya pendakian, selain karena bukan tempat jalur pendakian, wisata di Resort Mandalawangi biasanya hanya digunakan untuk liburan santai bersama keluarga dan teman-teman.



Gambar 20. Karakteristik Nilai kepuasan wisata di Resort Mandalawangi

Karakteristik nilai kepuasan ini mencakup seluruh karakteristik-karakteristik yang ada. Nilai kepuasan pengunjung yang datang paling tinggi dengan presentase 50% puas, 32% cukup puas, 18% sangat puas dan tidak ada pengunjung yang tidak puas ataupun kecewa setelah datang berkunjung di Resort Mandalawangi.

### 5.3.2 Hasil diskusi dengan pengelola Resort Mandalawangi

Diskusi dilakukan bersama kepala resort mandalawangi. Petanyaan dibagi dalam beberapa poin. Yang pertama, bagaimana potensi pariwisata di resort mandalawangi dan apa kelebihanannya bila dibandingkan dengan resort lainnya. resort cibodas memiliki banyak potensi pariwisata, seperti curug, danau, bumi perkemahan, rumah korea, dll. Kelebihan dari resort mandalawangi yaitu memiliki bumi perkemahan yang menyediakan fasilitas perkemahan yang lengkap. Selain itu, juga dilengkapi dengan fasilitas umum yang lengkap seperti pusat informasi, penunjuk arah, papan informasi, tempat sampah dan pondok teduh.

Untuk pertanyaan kedua, apakah wisatawan yang datang ke berbagai obyek wisata di resort mandalawangi selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tentu saja ada peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke resort mandalawangi karena selain dengan melengkapi dan memperbaiki fasilitas yang ada sehingga akan menarik pengunjung untuk datang dan juga bisa dilihat dari lahan parkir yang tidak pernah sepi akan pengunjung.

Pertanyaan ketiga, apakah sektor pariwisata di resort mandalawangi berperan dalam hal meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dalam sektor pariwisata tentu saja membantu masyarakat dalam pendapatannya, seperti banyaknya masyarakat yang berjualan di sekitar kawasan, selain itu juga terdapat masyarakat yang bekerja sebagai tukang parkir dan angkot.

Pertanyaan keempat, apa strategi yang dilakukan oleh pihak resort cibodas dalam peningkatan pendapatan obyek wisata. Salah satunya yaitu dengan promosi melalui media sosial, dengan media sosial bisa membantu dalam mempromosikan obyek wisata yang ada di resort mandalawangi secara lebih luas selain itu juga membuat brosur.

Pertanyaan kelima, bagaimana bentuk kerjasama antara pihak resort mandalawangi dalam mengelola obyek wisata. Resort mandalawangi melakukan kerjasama dengan volunteer dan EO, dalam kerjasama ini pihak resort mandalawangi dibantu dalam pengelolaan paket wisata dan dibantu dalam penjagaan kawasan.

Pertanyaan keenam, apa faktor yang menghambat dalam upaya meningkatkan pendapatan di resort mandalawangi, salah satu penghambat dari resort ini adalah masih adanya pengunjung yang meninggalkan sampah pada sembarangan tempat.

Pertanyaan ketujuh, apa faktor yang mendorong dalam upaya meningkatkan pendapatan di resort mandalawangi. Salah satu faktor pendorong meningkatnya pendapatan yaitu dengan tetap menjaga alam yang alami dan asri, sehingga akan membuat pengunjung tertarik untuk datang.

Pertanyaan kedelapan, apa saja sarana dan prasarana yang ada di resort cibodas. Ada banyak sarana dan prasarana yang ditujukan untuk pengunjung yang datang, seperti pusat informasi, pintu gerbang, tempat parkir, papan larangan, bumi perkemahan, pondok teduh, rumah hutan selaras, toilet, jalan setapak, jembatan, tempat duduk, tempat sampah, papan informasi, flying fox, rumah tradisional korea / galeri korea.

#### **5.4 Kegiatan di Resort Situ Gunung Wilayah II Sukabumi**

Resort Situ Gunung merupakan salah satu resort yang berada di bawah naungan Bidang Pengelolaan Wilayah II. Resort Situ Gunung beralamat di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pada Resort ini terdapat banyak wisata yang menarik seperti, danau, curug, bumi perkemahan dan jembatan gantung (*Suspension Bridge*). Disetiap objek wisata di kawasan ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap, seperti toilet, mushola, gazebo, kantin, dan ojek motor.

Karena memiliki wisata yang menarik, bukan hanya pengunjung biasa yang datang ke kawasan ini orang-orang penting pun juga meramaikan. Seperti, ibu menteri KLHK beserta keluarga

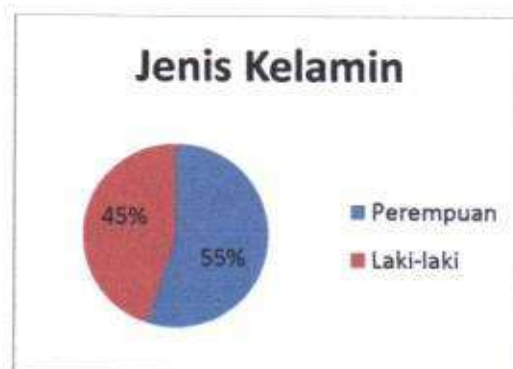


dan ibu-ibu Dirjen KLHK. Kedatangan mereka disambut dengan para pihak pengelola dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, termasuk Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

untuk masuk dalam objek wisata yang berada di bawah naungan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, masyarakat harus membayar tiket yang sudah ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2014 tanggal 14 februari 2014 Tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku pada Kementrian kehutanan dan Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP Nomor : SK.05/BBTNGGP/KABIDTEK/Tek.P2/2018 Tanggal 5 Januari 2018 Tentang Tiket Masuk Kegiatan Wisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

#### 5.4.1 Hasil kuisioner pengunjung Resort Situ Gunung

Pengambilan data responden dipilih secara acak *accidental* (kebetulan) dan kuota sampling yang diambil dari orang yang mudah dijumpai atau diakses yang cocok dinilai sebagai sumber data dengan kriteria utama orang tersebut merupakan pengunjung Resort Situgunung. Responden yang diambil berjumlah 44 orang.



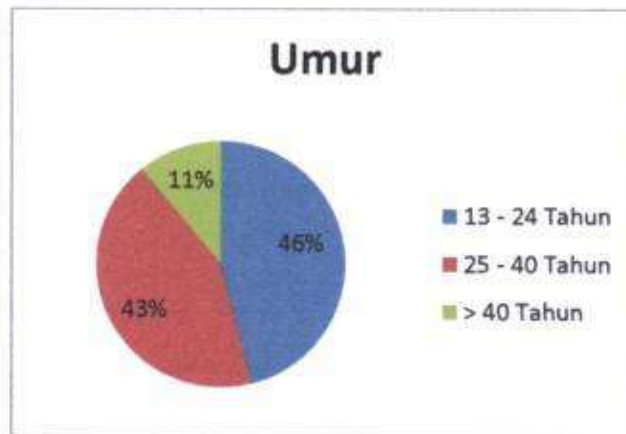
Gambar

Dari karakteristik diatas presentase tertinggi pengunjung yang datang ke objek wisata situ gunung yaitu 55% perempuan dan presentase terendah yaitu 45% laki-laki. Pada objek wisata di situgunung didominasi pengunjung perempuan hal ini bisa jadi karena adanya ketertarikan atas berbagai objek wisata yang tersedia di resort situgunung.



Gambar 21. Karakteristik jenis kelamin dan status perkawinan pengunjung di Resort Situgunung

Pada karakteristik status perkawinan, 66% pengunjung yang datang ke resort situgunung berstatus belum menikah dan 34% berstatus menikah. Hal ini bisa saja dikarenakan pengunjung yang memiliki status single lebih bisa menikmati waktu libur mereka dengan berkegiatan di alam terbuka daripada pengunjung yang sudah memiliki status menikah.



Gambar

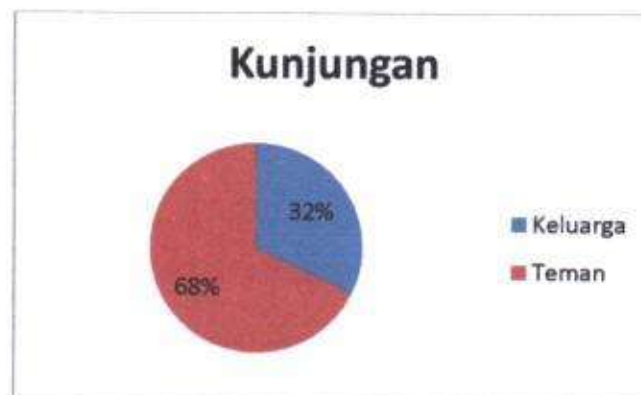
Pada karakteristik umur, pengunjung yang datang di resort situgunung cukup bervariasi. 46% pengunjung dengan usia 13-24 tahun, 43% pengunjung dengan usia 25-40 tahun, dan sebanyak 11% pengunjung dengan usia lebih dari 40 tahun. Keberagaman umur ini bisa disebabkan karena obyek wisata ini memang sangat cocok untuk dilakukan bersama keluarga ataupun teman.





Gambar 22. Karakteristik umur dan asal kedatangan pengunjung di Resort Situgunung

Dari diagram karakteristik diatas, berdasarkan asal kedatangannya pun juga cukup beragam. Karena pada resort situgunung ini memiliki obyek wisata yang sangat menarik. 37% pengunjung berasal dari sukabumi, 21% pengunjung berasal dari banten, 16% pengunjung berasal dari Jakarta-depok, 11% pengunjung berasal dari bogor, 5% pengunjung berasal dari bandung dan 2% pengunjung berasal dari cianjur, jawa tengah, jawa timur, batam dan Kalimantan timur.



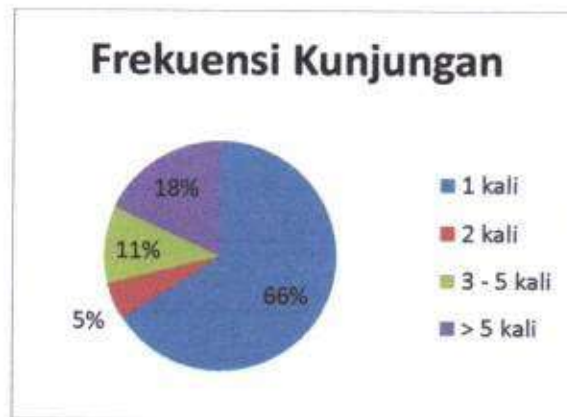
Gambar

Berdasarkan karakteristik kunjungan sebanyak 68% pengunjung datang bersama teman dan 32% pengunjung datang bersama keluarga. Hal ini dikarenakan mereka menganggap objek wisata ini akan lebih menyenangkan bila datang bersama teman.



Gambar 23. Karakteristik kunjungan dan informasi pengunjung di Resort Situgunung

Berdasarkan karakteristik asal informasi, para pengunjung mengetahui obyek wisata ini berdasarkan informasi dari media sosial, dengan presentase 52%. Dari keluarga sebanyak 30% dan dari teman sebanyak 18%. Hal ini dikarenakan para pengunjung dapat lebih mudah mencari informasi-informasi dengan menggunakan internet atau media sosial.



Gambar

Pada karakteristik frekuensi kunjungan, banyak dari pengunjung baru datang pertama kali ke objek wisata ini dengan presentase 66%, kunjungan lebih dari 5 kali dengan presentase 18%, kunjungan 3-5 kali dengan presentase 11%, dan kunjungan ke 2 kali dengan presentase 5%. Hal ini dikarenakan para pengunjung sangat tertarik dengan objek wisata yang ada, khususnya jembatan gantung, dan juga para pengunjung sangat menyukai kunjungan mereka ke objek wisata ini sehingga mereka sering mengunjungi objek wisata ini.





Gambar 24. Karakteristik frekuensi kunjungan dan transportasi pengunjung di Resort Situgunung

Pada karakteristik transportasi, 61% pengunjung menyatakan bahwa transportasi untuk menuju ke obyek wisata ini baik dan 34 % pengunjung menyatakan bahwa transportasi untuk menuju ke obyek wisata ini cukup baik dan 5% pengunjung menyatakan bahwa transportasi untuk menuju ke obyek wisata ini kurang baik. Hal ini dikarenakan para pengunjung bisa menggunakan transportasi apa saja untuk menuju ke obyek wisata ini, pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi dan bisa juga menggunakan kendaraan umum seperti angkot dan bus pariwisata bila datang berombongan.



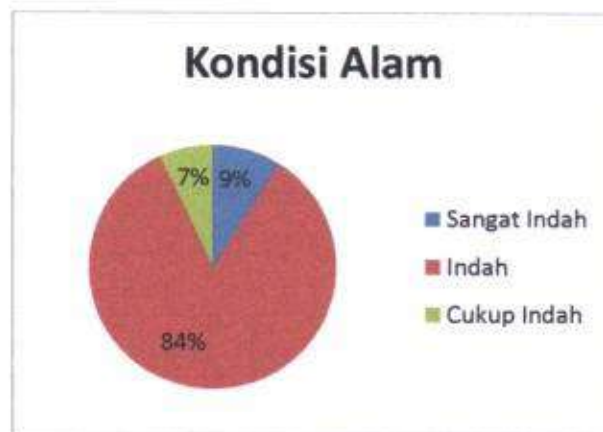
Gambar

Hasil dari karakteristik akses jalan 75% pengunjung menyatakan mudah, 25% cukup mudah. Adanya beragam pendapat hal ini dikarenakan beberapa alasan susahny keluar dan masuk pada saat akhir pekan, hal ini disebabkan karena kecilnya jalan dan padatnya mobil motor sehingga terjadi kemacetan.



Gambar 25. Karakteristik akses jalan dan fasilitas wisata di Resort Situgunung

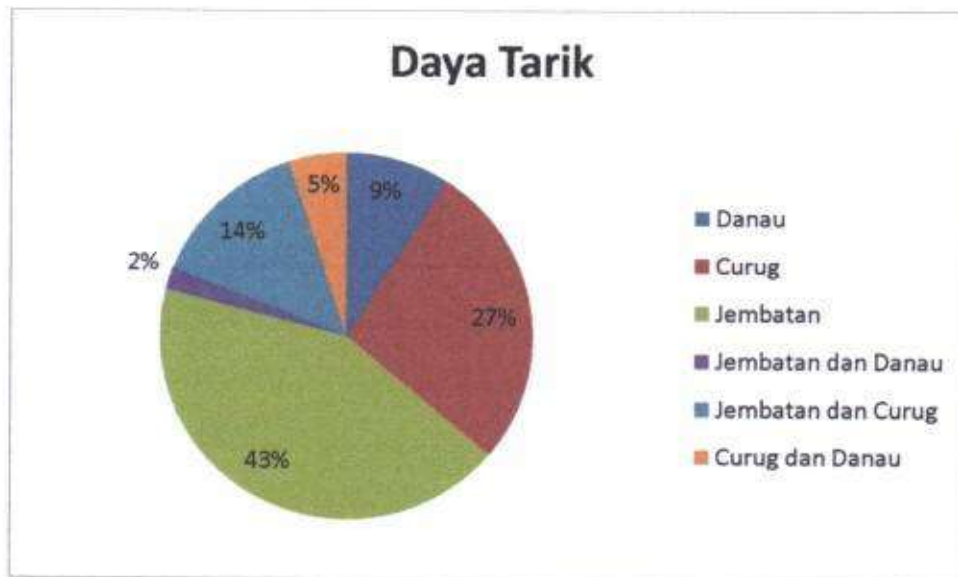
Berdasarkan karakteristik fasilitas, 57% pengunjung menyatakan baik, 41% pengunjung menyatakan cukup baik dan 2% pengunjung menyatakan sangat baik. Hal ini dikarenakan masih banyak fasilitas yang harus diperbaiki seperti tempat duduk yang sudah rusak, kurangnya pondok teduh dan kurangnya kurangnya tempat sampah sehingga masih terdapat sampah yang berserakan.



Gambar

Dari karakteristik kondisi alam, presentase terbesar yaitu indah dengan 84% , sangat indah 9% dan cukup indah 7%. Hal ini dikarenakan pengunjung merasakan kondisi alam di wisata Resort situgunung masih sangat alami, seperti memiliki udara yang sejuk, memiliki pohon-pohon yang rindang, pemandangan yang indah.





Gambar 26. Karakteristik kondisi alam dan daya tarik wisata di Resort Situgunung

Berdasarkan karakteristik daya tarik 43% pengunjung menyatakan daya tarik dari resort ini adalah jembatan gantung, karena jembatan gantung ini merupakan jembatan gantung terpanjang di Asia. 27% menyatakan daya tarik dari resort ini adalah curug, 14% pengunjung menyatakan daya tarik wisata diresort ini adalah danau/situ, 5% pengunjung menyatakan curug dan danau, 2% pengunjung menyatakan jembatan dan danau.

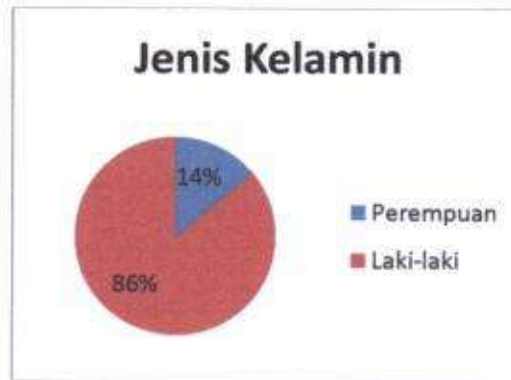


Gambar 27. Nilai kepuasan pengunjung terhadap wisata di Resort Situgunung

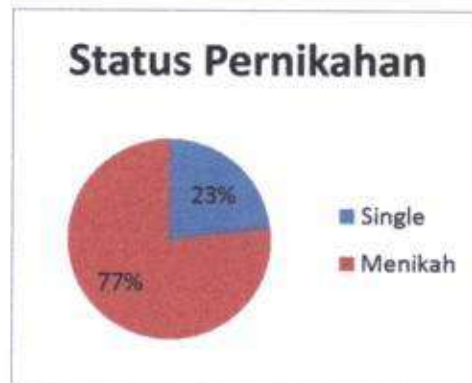
Karakteristik nilai kepuasan ini mencakup seluruh seluruh karakteristik-karakteristik yang ada. Nilai kepuasan pengunjung yang datang paling tinggi dengan presentase 55% puas, 34% cukup puas, 11% sangat puas akan obyek wisata di Resort Situgunung.

#### 5.4.2 Hasil kuisisioner dengan masyarakat di Resort Situgunung

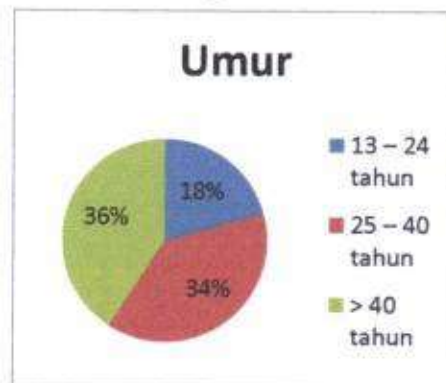
Pengambilan data responden dipilih secara acak *accidental* (kebetulan) dan kuota sampling yang diambil dari orang yang mudah dijumpai atau diakses yang cocok dinilai sebagai sumber data dengan kriteria utama orang tersebut merupakan masyarakat yang bekerja di Resort Situgunung. Responden yang diambil berjumlah 22 orang.



Gambar

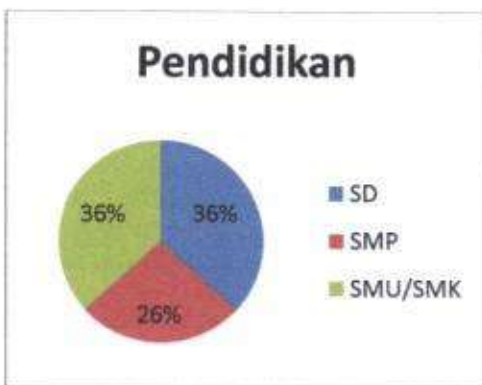


gambar



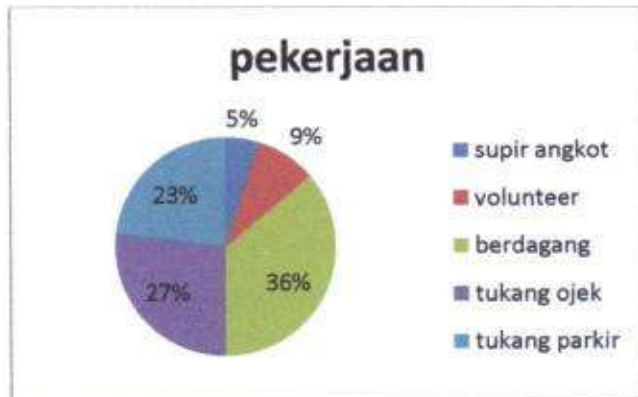
Gambar





Gambar 28. Karakteristik jenis kelamin, status perkawinan, umur dan pendidikan masyarakat di Resort Situgunung

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang ada diatas, presentase terbesar yaitu dengan 86% adalah laki-laki dan 14% merupakan perempuan. Berdasarkan karakteristik status perkawinan 77% masyarakat telah menikah dan 23% belum menikah. Berdasarkan karakteristik umur, presentase terbesar yaitu 36% dengan usia lebih dari 40 tahun, 34% dengan usia 25-40 tahun dan 18% dengan usia 13-24 tahun. Berdasarkan karakteristik pendidikan masyarakat yang bekerja di Resort Situgunung presentase tertinggi yaitu 36% dengan tamatan pendidikan SD dan SMU/SMK dan presentase 26% untuk tamatan SD.



Gambar

Masyarakat yang berada di sekitar kawasan Resort Situgunung memiliki banyak jenis mata pencaharian. Berdasarkan karakteristik pekerjaan 36% masyarakat memilih untuk berdagang di dalam kawasan Resort Situgunung seperti berdagang dengan membuka kantin, berdagang aksesoris. 27% masyarakat memiliki pekerjaan menjadi tukang ojek, pekerjaan ini didominasi oleh laki-laki. 23% masyarakat menjadi sopir angkot. 9% menjadi volunteer yang mana biasa membantu petugas resort untuk membersihkan kawasan, menjaga kawasan dan membantu pengelola untuk menjual tiket masuk

kawasan. 5% masyarakat menjadi tukang parkir, tukang parkir ini dibagi menjadi dua yaitu, tukang parkir didalam kawasan dan diluar kawasan.



Gambar 29. Karakteristik pekerjaan dan pendapatan masyarakat di Resort Situgunung

Berdasarkan karakteristik pendapatan, 64% masyarakat mendapatkan keuntungan Rp.0-100.000/ hari. 23% masyarakat mendapatkan keuntungan Rp. 100.000-200.000 dan 200.000-300.00 / hari. Pendapatan yang didapat berdasarkan banyaknya pengunjung yang datang dan pengunjung yang memanfaatkan jasa mereka.



Gambar

Berdasarkan karakteristik diatas 36% masyarakat mengetahui tentang pengertian taman nasional walaupun benarnya hanya mendekati pengertian taman nasional yang sebenarnya dan 64% masyarakat tidak mengetahui apa itu taman nasional. Masyarakat memang tidak terlalu mengerti akan pengertian taman nasional, tetapi para masyarakat paham betul apa yang bisa mereka lakukan dan apa yang tidak bisa lakukan terhadap taman nasional.





Gambar

Berdasarkan karakteristik mengenai batas kawasan taman nasional, 55% dari masyarakat mengetahui batas taman nasional dan hanya 45% dari masyarakat yang tidak mengetahui batas taman nasional. Masyarakat yang tidak mengetahui batas kawasan taman nasional didominasi oleh perempuan. Banyak dari masyarakat yang tahu batas taman nasional karena mereka juga sering atau pernah ikut dalam patroli kawasa, kegiatan ini dilakukan bersama polhut dan pengelola resort mandalawangi.



Gambar

Pada karakteritik tanda batas kawasan, sebanyak 55% dari masyarakat mngetahui tanda batas kawasan berupa patok besi/cor, dan sebanyak 45% dari masyarakat tidak mengetahui tanda batas kawasan. Tanda batas kawasan ini selain dapat ditemukan didalam hutan, masyarakat juga dapat menemukannya di sekitar area parkir, yang mana itu merupakan batas kawasan taman nasional dengan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat.



Gambar 30. Karakteristik pengetahuan tentang taman nasional oleh masyarakat di Resort Situgunung

Berdasarkan karakteristik aktivitas yang dilakukan di kawasan taman nasional, 77% masyarakat melakukan aktivitas didalam kawasan dan 23% tidak melakukan aktivitas di dalam kawasan taman nasional. Aktivitas tersebut bukanlah kegiatan perambahan ataupun perburuan liar tetapi kegiatan seperti berjualan, mengojek dan menjaga parkir. Untuk yang tidak melakukan kegiatan didalam taman nasional, mereka merupakan tukang angkot dan tukang parkir yang berada di luar kawasan taman nasional.



Gambar

Berdasarkan karakteristik diatas, semua masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam dari taman nasional yaitu berupa air. Dahulu masyarakat sempat memanfaatkan kayu untuk digunakan sebagai alat bakar. Tetapi sekarang masyarakat sudah tidak lagi memanfaatkan kayu dari taman



nasional untuk digunakan sebagai alat bakar. Hal ini dikarenakan masyarakat telah menggunakan alternative lain seperti tabung gas untuk memasak



Gambar 31. Karakteristik pemanfaatan dan kesadaran masyarakat mengenai taman nasional oleh masyarakat di Resort Situgunung

Berdasarkan karakteristik pentingnya hutan, masyarakat sudah sangat mengetahui pentingnya hutan terhadap kehidupan mereka. Sehingga masyarakat sudah mengetahui peran mereka untuk sama-sama menjaga dan melindungi hutan. salah satu dampak yang mereka rasakan jika tidak menjaga hutan yaitu kurangnya pemasokan air yang mereka terima, sehingga mereka akan mengalami kekeringan.

### 5.5 Kegiatan di Resort Bodogol Wilayah III Bogor

Taman Nasional mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pelestarian keanekaragaman hayati, sehingga penunjukkan dan penetapannya sedapat mungkin diupayakan bisa mencakup perwakilan semua tipe ekosistem yang ada di berbagai pulau di Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu habitat terakhir bagi kehidupan berbagai jenis flora dan fauna endemik sebagai komponen keanekaragaman hayati di Indonesia (Fitriah Basalamah, 2010)

Bodogol merupakan salah satu resort yang ada di Bidang Pengelolaan Wilayah III. Di Resort ini terdapat tempat perkemahan, wanawisata dan tempat pelatihan konservasi dan pengenalan alam sekitar. Pada Resort Bodogol memiliki tempat pendidikan khusus yang bernama Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB). PPKAB terbentuk atas upaya dari tiga lembaga, yaitu Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Conservation Internasional Indonesia (CII), dan Yayasan Alam Mitra Indonesia (ALAMI). PPKAB mulai diperkenalkan secara umum kepada masyarakat luas pada tahun 1998. PPKAB merupakan satu lokasi yang berperan sebagai salah satu tempat untuk

memperkenalkan kekayaan alam hutan hujan tropis kepada masyarakat umum dan masyarakat sekitar kawasan TNGGP.



Gambar 32. PPKAB

Kawasan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol merupakan salah satu kawasan yang menyediakan tempat hidup dan perlindungan bagi keanekaragaman hayati, khususnya bagi satwa primate endemic pulau jawa yaitu owa jawa (*Hylobates moloch*) (Fitriah Basalamah, 2010). Potensi yang dimiliki kawasan taman nasional ini ialah memiliki arti penting bagi fungsi ekologis yaitu penyebaran benih, keseimbangan dan kelestarian ekosistem.

Di Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol terdapat beberapa fasilitas, antara lain aula, kantin, ruang informasi, rumah jaga dan stasiun penelitian bodogol. Dari semua fasilitas tersebut dapat dikunjungi atau dapat digunakan untuk penelitian dan pembelajaran untuk umum dengan didampingi oleh pihak pengelola resort bodogol.

Kegiatan di Resort Bodogol dimulai pada tanggal 31 Juli – 09 agustus adapun kegiatan yang dilakukan antara lain mengikuti pemasangan kamera trap di Resort Cisarua, pengamatan owa jawa di Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol, diskusi dengan pihak pengelola Resort Bodogol, pengamatan owa jawa di JGC, patroli bersama Pengelola Resort Bodogol ke Blok Tiwel, gotong royong di Stasiun Penelitian Bodogol. Pengamatan owa jawa dilakukan bersama pengelola Resort Bodogol selama 2 hari, pengamatan ini berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Owa Jawa disekitar PPKAB

Waktu	Aktivitas
<b>Owa Jawa 1</b>	
10.30	Memakan dauh muda pohon kiara (ficus)
10.36	Berpindah Tempat



10.42	Selesai Makan
10.52	Berpindah tempat
<b>Owa Jawa 2</b>	
15.07	Duduk
15.48	Berpindah tempat
<b>Owa Jawa 3</b>	
15.15	Duduk dan menggaruk
15.30	Berpindah tempat

Pada hari pertama, pengamatan Owa Jawa dilakukan di dapur Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol. Pengamatan ini berlangsung dari pagi hingga sore hari. Owa Jawa adalah hewan diurnal dan arboreal, sepenuhnya hidup di atas tajuk pepohonan. Owa Jawa memulai aktivitas dengan morning call, untuk memberitahukan keberadaannya kepada kelompok lain dan menandai daerah teritorinya. Melalui suara atau bunyi tertentu, suatu kelompok Owa Jawa dapat mengetahui dimana arah dan jarak kelompok tetangganya berada. Menurut Napier dan Napier (1985), suara pada Owa Jawa merupakan bentuk konfrontasi secara tidak langsung terhadap kelompok lain yang berada di sekitar teritorinya. Pada pengamatan pagi hari Owa Jawa terlihat sedang melakukan aktivitas saling berinteraksi dengan individu yang lain dan makan, dengan posisi bergantung dan berdiri dengan satu atau dua tungkainya bebas untuk mengambil makanan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chivers (1980), posisi tubuh saat beraktivitas dipengaruhi oleh faktor jenis pakan yang sedang dikonsumsi. Posisi bergantung dipilih Owa Jawa saat sedang mengonsumsi buah-buahan, sedangkan duduk dilakukan saat sedang mengonsumsi dedaunan.



Gambar 33. owa sedang beraktivitas

Pada siang hari Owa Jawa terlihat sedang beristirahat pohon Afrika, Menurut Sutrisno (2001) waktu istirahat Owa Jawa adalah ketika Owa Jawa tidak melakukan kegiatan yang terlalu banyak mengeluarkan energi dari tubuhnya. Dalam aktifitas ini, Owa Jawa cenderung memilih pepohonan dengan kanopi yang besar, hal itu sebagai strategi untuk mengurangi tindakan pemangsaan oleh predator dan melindungi dari sinar matahari.

Pada sore hari Owa Jawa terlihat sedang melakukan interaksi dengan individu yang lain. Leighton (1987) dalam Rahayu (2002) menyatakan bahwa primata termasuk Owa Jawa mengalokasikan 5% dari waktu aktifnya untuk berkutu-kutuan. Aktifitas sosial yang lain adalah bermain (playing) yang dilakukan oleh individu muda serta aktifitas bersuara (calling) yang dilakukan oleh individu dewasa.

Pengamatan di hari kedua dilakukan di jembatan canopy trail, pengamatan tersebut di mulai dari pagi. Tetapi, dari pengamatan di ini tidak menemukan Owa Jawa. Pengamatan berlanjut pindah lokasi di dapur Pusat Pelatihan Konservasi Alam Bodogol. Disana terdengar suara auman macan dan beberapa ekor elang terbang diatasnya, dan juga terdengar suara tanda bahaya dari Owa Jawa. hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Sutrisno (2001), terdapat tiga jenis suara yang dikeluarkan oleh Owa Jawa, yaitu suara pada pagi hari (morning call) yang dilakukan oleh individu betina dewasa. Suara tanda bahaya (alarm call) yang dikeluarkan saat keadaan bahaya karena adanya predator dan untuk melindungi daerah teritorialnya, jenis suara ini dikeluarkan oleh semua anggota kelompok. Serta suara pada kondisi tertentu (conditional call) yang dikeluarkan oleh individu Owa Jawa tanpa alasan tertentu. Sehingga, pada hari kedua dari pengamatan pagi hingga sore tidak ditemukannya Owa Jawa pada lokasi tersebut, menurut salah pengelola Resort Bodogol hal ini dikarenakan adanya predator yang Owa Jawa temui pada pagi hari, sehingga Owa Jawa tidak berani untuk muncul.



Gambar 34. jejak macan di dekat dapur PPKAB



Di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol pada saat ini terdapat  $\pm$  44 individu owa jawa. Dari gerbang PPKAB sampai PPKAB terdapat 7 kelompok/keluarga owa jawa, dengan jumlah dalam satu keluarga berisi paling banyak 6 individu yang terdiri dari pasangan jantan dan betina beserta dengan satu atau dua anaknya yang masih kecil. Perlu diketahui bahwa ciri utama dari Owa Jawa dewasa adalah kesetiaan dari pasangan jantan dan betinanya. Pasangan Owa Jawa adalah pasangan monogami dimana si jantan akan setia dengan pasangan betinanya.

Owa jawa (*Hylobates moloch* Audebert 1798) merupakan satwa primata endemik Pulau Jawa, termasuk ke dalam satwa yang dilindungi. Sebagai satwa yang dilindungi, maka upaya konservasi untuk menjamin kelestariannya terutama di habitat alaminya terus dilakukan. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui upaya penyelamatan dan rehabilitasi individu-individu owa jawa di lembaga konservasi untuk selanjutnya dilepasliarkan (release) ke habitat alaminya. Dalam upaya penyelamatan dan rehabilitasi owa jawa di lembaga konservasi seperti yang dilakukan di Javan Gibbon Center (JGC).

Tabel 8. Hasil Kegiatan Pemberian Makan Owa Jawa Di JGC

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	07:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pisang 3</li> <li>- Jambu air 2</li> <li>- Melon 1 potong</li> <li>- Mangga 1 potong</li> <li>-Salak 1</li> <li>-Jeruk manis <math>\frac{1}{2}</math></li> <li>-Pepaya 1 potong</li> <li>-Apel merah <math>\frac{1}{2}</math></li> </ul>
2	10:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terong bulat 1 buah yang kecil</li> <li>- Timun 1 yang kecil</li> <li>- Buncis 6 pcs</li> <li>-Bengkoang 1</li> <li>-Wortel 1 besar</li> </ul>
3	11:00	Pembersihan kandang introduksi permanen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyapu bekas makanan dan dedaunan yang masuk ke kandang owa</li> <li>- Menyiram kotoran Owa</li> <li>- Menyiram dan menyikat bagian yang kotor</li> <li>- Dan membilas kembali menggunakan air</li> </ul> <p>Pembersihan kandang inroduksi permanen ini dilakukan 2 hari 1 kali, agar owa tidak mudah terkena penyakit.</p>

4	12:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<p>menu makanan daun - daun dan buah hutan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pucuk kangkung (subtitusi)</li> <li>- Pucuk katu (subtitusi)</li> <li>- Buah afrika dan daun afrika</li> <li>- Buah terap</li> <li>- Buah kiara dan daun kiara</li> <li>- Dan lain sebagainya</li> </ul>
5	14:00	Pemberian makan Owa Jawa (per-Individu)	<p>Menu makanan umbi - umbian seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Labu kuning 3 potong</li> <li>- Ubi jalar 6 potong</li> <li>- Tahu putih 1 (subtitusi)</li> </ul> <p>Pemberian makan terakhir ke 4 ini yaitu makanan berat atau umbi – umbian ini, supaya Owa Jawa bisa menahan laparnya sampai jam 07:00 Wib ke esokan harinya.</p>



Gambar 35. bersama pengelola JGC

Javan Gibbon Center merupakan Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa. Javan Gibbon Center/JGC berdiri sejak tahun 2002 di kawasan Agrowisata MNC, berlokasi di Resort Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Merupakan program kerjasama antara Ditjen KSDAE Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Yayasan Owa Jawa, Conservation International Indonesia, Universitas Indonesia dan Silvery Gibbon Project (SGP). JGC menerima owa jawa dari hasil sitaan dan serahan sukarela dari masyarakat. Tujuannya adalah merehabilitasi owa jawa bekas peliharaan, mengembalikan kondisi fisik, kesehatan, perilaku pada masa rehabilitasi dan melepas pasangan owa jawa yang telah siap kedalam kawasan-kawasan hutan yang sesuai berdasarkan prinsip –prinsip konservasi.



Fasilitas yang tersedia di JGC antara lain klinik dan karantina, fasilitas pengelola, kandang angkut, kandang karantina, kandang individu, kandang introduksi, kandang sosialisasi, kandang pasangan. Instalasi air dan listrik. Saat ini owa jawa yang sedang menjalani proses rehabilitasi di JGC berjumlah 15 individu, terdiri dari 10 jantan dan 5 betina. Selama proses rehabilitasi, telah terjadi 6 kelahiran bayi Owa Jawa, dan telah berhasil melepasliarkan 12 individu Owa Jawa ke habitat alaminya.



Gambar 36. pembersihan kaki dengan cairan disinfektan dan tempat cek kesehatan



Gambar 37. Kandang-kandang di JGC

Setelah dianggap sudah siap untuk dilepas ke alam liar, Owa Jawa tidak dilepaskan di kawasan bodogol maupun di kawasan Taman Nasional Gunung Gede yang lain. karena di dalam kawasan ini komunitas Owa Jawa sudah stabil, bila nanti ada individu Owa Jawa yang dilepas liar di kawasan tersebut bisa jadi mengganggu individu yang baru dilepas ataupun malah dapat merusak kelompok yang sudah ada (lama). Jadi Owa Jawa yang sudah direhabilitas oleh Javan Gibbon Center sejauh ini di lepas liarkan di Gunung Putang, Bandung Jawa Barat.

Selain melakukan pengamatan Owa Jawa, juga melakukan kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan atau patroli. kegiatan ini rutin dilaksanakan sebagai upaya untuk mencegah dan membatasi ruang gerak tindak pelaku pengrusakan kawasan .patroli ini merupakan kegiatan preventif yang dilaksanakan untuk mencegah terjadinya gangguan keamanan kawasan hutan dan mencegah terjadinya tindak pidana kehutanan guna menjaga keutuhan kawasan hutan.



Gambar 38. menuju Blok Tiwel

Patroli ini dilakukan bersama polhut dan pegawai Resort Bodogol. Patroli kali ini dilakukan pada kawasan Blok Tiwel. Perburuan liar masih sering terjadi di dalam kawasan Resort PTN Bodogol terutama perburuan burung. Hal ini di karenakan masih tingginya permintaan pasar burung, menyebabkan terus terjadinya perburuan di dalam kawasan hutan untuk memenuhi permintaan tersebut. Dari hasil patroli kami menemukan adanya indikasi bekas aktifitas perburuan. Kami menemukan bekas pembakaran, dan ditemukan adanya jaring. Pada penelusuran juga ditemukan aktivitas pencurian kayu dan juga pencurian hasil hutan bukan kayu yaitu, getah damar.





Gambar 39. aktivitas pencurian kayu dan pencurian hasil hutan bukan kayu

### 5.6 Kegiatan di Resort Cisarua Wilayah III Bogor

Merupakan salah satu Resort yang berada dibawah naungan Bidang Wilayah III. Pada Resort ini sedang berlangsung pemasangan kamera trap, kamera trap adalah kamera jarak jauh diaktifkan yang dilengkapi dengan sensor gerak atau sensor inframerah, atau menggunakan sinar sebagai pemicu. Saat ini penggunaan kamera penjebak (*camera trap*) menjadi tumpuan utama dalam riset dan monitoring untuk konservasi satwa liar. Inovasi teknologi dalam konservasi ini bermanfaat untuk memonitor serta bisa digunakan untuk memonitor populasi dari banyak jenis binatang yang biasanya sulit untuk di temukan dan di pelajari. Keuntungan penggunaan kamera penjebak antara lain kamera yang dapat melakukan pengamatan secara terus menerus, gambar yang dihasilkan dapat menjadi bukti yang kuat kehadiran suatu jenis satwa, ukurannya yang kecil tidak mengganggu kehadiran satwa di habitatnya.

Salah satu lokasi pemasangan kamera trap adalah grid cisarua-2 dengan ketinggian 1118 mdpl. satu grid berukuran 2 x 2 km, pemangan grid menyesuaikan karakteristik Macan Jawa. Tidak semua grid dipasangkan kamera trap, grid yang berada diatas 2000 mdpl dan hanya masuk sedikit dari kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango diabaikan atau tidak dimasukkan didalam grid. Sehingga dari luas wilayah tersebut hanya mendapatkan 20 grid. Untuk pemasangan kamera trap bisanya memilih daerah yang datar karena biasanya daerah tersebut merupakan tempat bermain dari Macan Jawa, Mereka menyukai tempat seperti pegunungan yang kiri dan kanannya adalah jurang, karena Macan Jawa akan lebih mudah melihat mangsa dan mereka akan menggunakan jalan yang sudah ada, hal ini dikarenakan Macan J. Pola pemasangan kamera trap menghadap ke barat, agar tidak membelakangi cahaya, sehingga mudah untuk melihat corak. sepanjang jalan menuju grid ini,

ditemukan dua jejak Macan Jawa yang berada di pohon puspa. Menurut pengelola Resort Cisarua pada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango rata-rata bekas cakaran macan jawa ditemukan di pohon puspa, hal ini mungkin dikarenakan getah dari pohon puspa mengandung racun sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh Macan Jawa untuk melumpuhkan mangsa.



Gambar 40. jejak macan di Grid Cisarua-2 dan pemasangan kamera trap



Gambar 41. bukti pemasangan kamera trap telah selesai dan hasil kamera trap cisarua-2



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan kegiatan Praktek kerja/Magang yang telah dilakukan dengan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Kuliah Praktek Umum Mahasiswa Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu Angkatan 2016 dilaksanakan selama 2 bulan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Pada 19 Juni 2018 – 15 Agustus 2019 :

1. Pengimplementasian ilmu ataupun teori yang diperoleh tidak selamanya sama ketika sudah berada dalam dunia kerja, terkhususnya pada saat di lapangan. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk menerapkan teori yang kita dapat dengan teori yang digunakan di lapangan. Dalam perlindungan terhadap konflik berjalan efisien dengan adanya sumber daya manusia didalamnya dan dengan kerja sama pihak di TNGGP . Keanekaragaman di luar satwa kunci maupun flora didalamnya juga diperhatikan dan dikembangkan secara lestari serta penggalian potensi kawasan ekosistemnya untuk keperluan wisata alam. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mampu berkolaborasi dengan Masyarakat Desa-Desa di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan mitra yang Sinergis, dan Berkelanjutan. Menegakkan hukum kepada pihak yang melakukan pelanggaran terhadap kawasan.
2. Kegiatan yang berbeda-beda dalam pengelolaan satwa yang berbeda membuat mahasiswa mampu mengerti tingka laku satwa terutama terhadap manusia, mampu memberikan kecintaan terhadap satwa serta rasa tanggung jawab besar terhadap kontribusi dalam ikut menjaga serta melestarikan satwa maupun habitatnya yang menjadi ancaman perburuan pelaku-pelaku yang tidak bertanggung jawab. Segala bentuk kegiatan pengamanan memberikan pengalaman kerja yang nyata di lapangan serta menjadikan tugas terutama pada kami mahasiswa yang terjun dalam bidang kehutanan untuk turut menjaga hutan dan komponennya agar tetap berkelanjutan.

#### **6.2 Saran**

Adapun saran untuk kegiatan penyelenggaraan dan pelaksanaan Praktek kerja/Magang di masa yang akan datang :

1. Pembagian waktu dalam rencana kegiatan perlu diperhatikan dan disusun secara efisien agar waktu yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal dan bermanfaat.

2. Mahasiswa harus benar-benar memiliki kesiapan secara pengetahuan dan mental agar ilmu yang dimiliki dapat dipraktekkan dan ilmu yang didapat dilokasi dapat diterapkan di dunia kerja nantinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah S. 2016. Penegakan Hukum terhadap Pelaku Tindak Pidana Perburuan dan Perdagangan Satwa Liar yang Dilindungi di Wilayah Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi (Analisis Kasus No.644/Pid.Sus/Pn.Jmb). *Jurnal Legalitas* 8(2): 47-72.
- Agus, Didihn, dan Heri. 2015. Selayang pandang taman nasional gunung gede pangrango. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Cibodas.
- Alim. 2016. Peranan Penegak Hukum dalam Menanggulangi Pencurian Kayu di Kawasan Hutan Negara (Studi di Wilayah Hukum Polres Wonogiri). *Ejournal Karya Ilmiah Mahasiswa Progd Hukum Fakultas Hukum Universitas Selamat Riyadi* 1(1): 1-16.
- Azwir, et all. 2017. Peranan Polisi Hutan dan Petua Uteun (Panglima Hutan) dalam Menjaga Pelestarian Hutan di Pedalaman Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional II USM 2017 Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh di Era Globalisasi dalam Mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia* 1(10): 455-461.
- Bailey, T. N. 1993. *The African leopard: a study of the ecology and behavior of a solitary felid*. New York, Columbia University Press
- Cat Specialist Group. 2002. *Panthera pardus*. 2006 IUCN Red List of Threatened Species. IUCN 2006. Retrieved on 12 May 2006.
- Dirjen PKA. 2000. *Kebijakan dan Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Makalah diskusi Widiawara Dephutbun. Bogor.
- Eudey A, Members of the Primate Specialist Group. 2000. *Hylobates moloch*. Di dalam: IUCN 2006. 2006 IUCN Red List of Threatened Species. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org) [30 August 2007].
- Guggisberg, C. 1975. *Wild Cats of the World*. New York: Taplinger Publishing Company.
- Hoogerwerf, A. 1970. *Ujung Kulon, the Land of the Last Javan Rhinoceros*. Leiden, E.J.Brill. Leiden, Netherlands.
- Hwndarto Agus Kresno, 2003, *Ekowisata, Sebuah Diferensiasi Produk Pariwisata di Indonesia Pasca Tragedi Bali "12 Oktober 2002"*, *Usahwan* No 01TH XXXII Januari.
- Karanth, K.U. and S. E. Melvin. 1995. Prey selection by tiger, leopards and dhole in tropical forests. *Journal of Animal Ecology* 64: 439-450.
- Meijaard, E. 2004. Biogeographic History of the Javan Leopard *Panthera pardus* Based on A Craniometric Analysis. *Journal of Mammalogy*, 85(2):302-310

- Napier dan Napier. 1985. *The Natural History of The Primates*. The MIT Press Edition. Cambridge.
- Noer, Kegiatan Perlindungan Hutan, 2011. < <https://www.kangnur.com/kegiatan-perlindungan-hutan/>> [diakses 29 September 2019]
- Pasal 1 ayat 15 UU No. 18 Tahun 2013. Tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan
- Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- PEH Bidang PTN Wilayah III Bogor. Profil Bidang Pengelolaan Taman Nasional Bidang III Bogor. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Cibodas.
- Pengusahaan Ekowisata (2000)*, Chafid Fandeli., Mukhlison., *Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada Yogyakarta*
- Peraturan bersama menteri kehutanan dan kepala badan kepegawaian negara nomor: nk. 14/menhut-ii/2011 dan nomor: 31 tahun 2011
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.35.MENLHK/SETJEN/KUM.1/6.1019 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Dalam Jabatan Fungsional Binaan Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Melalui Penyesuaian/*Inpassing*
- Peraturan Pemerintah No.45 Tahun 2004 pasal 1 ayat 2. Tentang perlindungan hutan
- Prawiradilaga, D. M., T. Muratte, A. Muzakir, T. Inoue, Kuswandono, A. A. Supriatna, D. Ekawati, M. Y. Afianto, Hapsoro, T. Ozawa, dan N. Sakaguchi. (2003). *Panduan Survei Lapangan dan Pemantauan Burung-burung Pemangsa*. Jakarta: PT. Binamitra Mega Warna.
- Rahayu, Nani. 2002. Variasi Perilaku Makan dan Pemilihan Jenis Pakan Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1798) Berdasarkan Beberapa Parameter Struktur Populasinya di Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun. Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Santiapillai, C. and W.S. Ramono. 1992. Status of the leopard (*Panthera pardus*) in Java, Indonesia. *Tigerpaper* 19: 1-5
- Siswanto S. 2014. *Hukum Pidana Lingkungan Hidup dan Strategi Penyelesaian Sengketa*: Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukmantoro, Wishnu dan Adam A. Supriatna. (2010). Ulasan Terbaru Mengenai Migrasi Burung Pemangsa di Jawa, Bali dan Sumatera. *Jurnal Ornithology*. Bogor: Indonesian Ornithologist's Union.
- Supriatna J, Wahyono EH. 2000. *Panduan lapangan primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Sutrisno. 2001. Studi Populasi dan Perilaku Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1798) di Resort Cibiuk dan Reuna Jengkol Subseksi Taman Jaya Taman Nasional Ujung Kulon. Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Tidak diterbitkan
- Tjitrosoedirdjo, S.S., dan Veldkamp, F. 2008. *Bartlettina sordida*(*Eupatorium sordidum*)(*Compositae*), an invasive alien plant species in the Gunung Gede Pangrango National Park, West Java, Indonesia. *Fl. al. Bull.* 14(3): 172
- Uji, T., Sunaryo, Rachman, E., dan Tihurua, E.F. 2010. Kajian Jenis Flora Asing Invasif di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Biota* 5(2): 167–173
- Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang kehutanan

## LAMPIRAN

### Lampiran. 1 Dokumentasi kegiatan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Gambar 42. Presentasi awal di Balai Besar TNGGP dan foto bersama pembimbing



Gambar 43. Patroli bersama polhut dan kampung Vietnam



Gambar 44. Galeri Rumah Korea di Resort Mandalawangi





Gambar 45. Danau di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas



Gambar 46. Rawa Denok dan Curug Cibeureum



Gambar 47. Jembatan gantung di Situgunung dan Curug Sawyer di Situgunung



Gambar 48. Danau di Situgunung dan Kunjungan ibu Menteri KLHK



Gambar 49. Kunjungan Ibu-ibu Dirjen KLHK dan wawancara dengan pengunjung



Gambar 50. Wawancara dengan masyarakat





Gambar 51. Wawancara masyarakat dan bersama pengelola Fontis



Gambar 52. bersama kepala bidang II dan pemasangan kamera trap



Gambar 53. Stasiun Penelitian Bodogol dan pengamatan Owa Jawa di Canopy Trail





Gambar 54. Patroli ke Blok Tiwel dan bersama pengelola Resort Bodogol



Gambar 55. Bersama kepala Bidang Wilayah III Bogor dan Pelepasan kegiatan bersih gunung



Gambar 56. Penyerahan cendramata setelah presentasi akhir dan foto bersama setelah presentasi akhir



## Lampiran. 2 Jadwal Kegiatan Magang di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Tabel 9. Jadwal Kegiatan Magang di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
<b>Bidang I Wilayah Cianjur</b>			
1.	Rabu, 19 Juni 2019	Presentasi Awal di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	Presentasi dihadiri oleh Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, beserta pegawai yang ada di Taman Nasional Gunung Gede
2.	Kamis, 20 Juni 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan simaksi</li> <li>• Pembuatan Jadwal</li> <li>• Pengenalan lingkungan magang</li> </ul>	Berdiskusi dengan pegawai secara umum, beserta berkeliling melihat keadaan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
3.	Jumat, 21 Juni 2019	Diskusi dengan pengelola Resort Mandalawangi	Berdiskusi dengan pegawai Resort Mandalawangi beserta berkeliling melihat keadaan Resort Mandalawangi
4.	Sabtu, 22 Juni 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dengan pengelola Resort Cibodas</li> <li>• Mengunjungi Air Terjun Cibereum</li> <li>• Wawancara dengan pengunjung Air Terjun Cibereum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dilakukan bersama Polhut dan Kepala Resort Cibodas</li> <li>• Air Terjun Cibereum berjarak 28 Ha dari Resort Cibodas</li> <li>• Wawancara dilakukan untuk mengetahui</li> </ul>

			presepsi Masyarakat terhadap Air Terjun Cibereum
5.	Minggu, 23 Juni 2019	Mengunjungi Resort Mandalawangi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Camping ground</li> <li>• Galeri Rumah Korea</li> <li>• Flying fox/Outbond</li> <li>• Air Terjun Rawa Gede</li> <li>• Rumah Hutan</li> </ul>
6.	Senin, 24 Juni 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi di Sub Bagian Perencanaan dan Kerjasama</li> <li>• Diskusi dengan Tata Usaha</li> </ul>	Dilakukan bersama pegawai Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
7.	Selasa, 25 Juni 2019	Membantu di ruang Sub Bagian Perencanaan dan Kerjasama,EVLAP,P3,P2,Ta ta Usaha	
8.	Rabu, 26 Juni 2019	Patroli di Resort Mandalawangi	Patroli dilakukan bersama Polhut melihat pal batas antara kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan kebun warga yang berada disekitar kawasan
9.	Kamis, 27 Juni 2019	Mencari data mengenai P2, P3, dan Evlap	di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
10	Jumat, 28 Juni 2019	Mencari data mengenai P2, P3,	di Balai Besar Taman



		dan Evlap	Nasional Gunung Gede Pangrango
11	Sabtu, 29 Juni 2019	-	-
12	Minggu, 30 Juni 2019	-	-
13	Senin, 1 Juli 2019	Wawancara pengunjung di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas	
14	Selasa, 2 Juli 2019	Wawancara pengunjung di Resort Mandalawangi dan Resort Cibodas	
15	Rabu, 3 Juli 2019	Mencari data mengenai P2, P3, dan Evlap	Di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
16	Kamis, 4 Juli 2019	Patroli di Resort Cibodas	Patroli dilakukan bersama Polhut melihat pal batas antara kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan kawasan Kebun Raya Cibodas
17	Jumat, 5 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
18	Sabtu, 6 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
19	Minggu, 7 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
20	Senin, 8 Juli 2019	Wawancara pengunjung	Lokasi :

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Resort Mandalawangi</li> <li>• Resort Cibodas</li> </ul>
21	Selasa, 9 Juli 2019	Persiapan pindah ke Wilayah II Sukabumi (Resort Situ Gunung)	
<b>Bidang II Wilayah Sukabumi</b>			
22	Rabu, 10 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan dari Balai Besar Gunung Gede Pangrango ke Resort Situ Gunung</li> <li>• Mengunjungi jembatan Situ Gunung</li> </ul>	Menggunakan Mobil Taman Nasional Balai Besar Gunung Gede Pangrango, bersama pegawainya.
23	Kamis, 11 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
24	Jumat, 12 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan Pelayanan Ibu Menteri KLHK</li> <li>• Pelayanan Pelanggan</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
25	Sabtu, 13 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan Pelayanan Ibu Menteri KLHK</li> <li>• Pelayanan Pelanggan</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
26	Minggu, 14 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
27	Senin, 15 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
28	Selasa, 16 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
29	Rabu, 17 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
30	Kamis, 18 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
31	Jumat, 19 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
32	Sabtu, 20 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
33	Minggu, 21 Juli 2019	Pelayanan Pengunjung	Di Resort Situ Gunung
34	Senin, 22 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung



		Resort Situ Gunung	
35	Selasa, 23 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
36	Rabu, 24 Juli 2019	Pelayanan Ibu Darma Wanita KLHK	Di Resort Situ Gunung
37	Kamis, 25 Juli 2019	Pelayanan Ibu Darma Wanita KLHK	Di Resort Situ Gunung
38	Jumat, 26 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
39	Sabtu, 27 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
40	Minggu, 28 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan pengunjung</li> <li>• Wawancara dengan masyarakat sekitar Resort Situ Gunung</li> </ul>	Di Resort Situ Gunung
41	Senin, 29 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan dari Resort Situ gunung ke Kantor Bidang Wilayah II Sukabumi</li> <li>• Diskusi dengan pengelola bidang II Wilayah Sukabumi</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengunjungi Resort Selabintana</li> </ul>	
42	Selasa, 30 Juli 2019	Persiapan pindah ke Wilayah III Bogor (Resort Bodogol)	
<b>Bidang III Wilayah Bogor</b>			
43	Rabu, 31 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan dari Situ Gunung ke Kantor Bidang Wilayah III Bogor</li> <li>• Penyusunan rencana Praktek Umum di Bidang Wilayah III Bogor</li> <li>• Orientasi dan pengumpulan data dan informasi umum pengelolaan kawasan Bidang III Bogor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan mobil Resort Situ Gunung</li> <li>• Berdiskusi dengan pegawai di Bidang Wilayah III Bogor</li> </ul>
44	Kamis, 01 Agustus 2019	Pemasangan Kamera Trap	Mengikuti kegiatan pemasangan kamera trap di wilayah resort Cisarua
45	Jumat, 02 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan Logistik</li> <li>• Menuju ke PPKAB (Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol)</li> <li>• Melakukan pengamatan Owa Jawa di sekitar PPKAB</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan logistic untuk tinggal di PPKAB selama 2 hari</li> <li>• Menuju PPKAB menggunakan mobil Polhut</li> <li>• Pengamatan Owa dilakukan pada Sore hari</li> </ul>
46	Sabtu, 03 Agustus	Melakukan pengamatan Owa	Pengamatan dilakukan pada



	2019	Jawa di sekitar PPKAB	pagi, siang, dan sore hari
47	Minggu, 04 Agustus 2019	Melakukan pengamatan Owa Jawa di sekitar PPKAB	Pengamatan dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari
48	Senin, 05 Agustus 2019	Pengamatan Owa Jawa di JGC (Java Gibbon Center)	Didampingi oleh pegawai dari Resort Bodogol dan pegawai yang ada di JGC
49	Selasa, 06 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dengan pihak pengelola Resort Bodogol</li> <li>• Pengamatan Owa Jawa di JGC</li> <li>• Pemberian makan Owa Jawa</li> <li>• Pembersihan kandang Owa Jawa</li> </ul>	
50	Rabu, 07 Agustus 2019	Patroli kawasan	Patroli dilakukan bersama Polhut dan Pegawai Resort Bodogol ke Blok Tiwel
51	Kamis, 08 Agustus 2019	Gotong Royong di SPB (Stasiun Penelitian Bodogol)	Membersihkan dan merapikan SPB
52	Jumat, 09 Agustus 2019	Kembali ke Kantor Bidang Wilayah III Bogor	Diskusi bersama Kepala Bidang III
53	Sabtu, 10 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
54	Minggu, 11 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
55	Senin, 12 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
56	Selasa, 13 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	
57	Rabu, 14 Agustus 2019	Mengelola data untuk presentasi akhir	

58	Kamis, 15 Agustus 2019	Presentasi akhir di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	Presentasi dihadiri oleh pegawai yang ada di Balai Bwsar Gunung Gede Pangrango
59	Jumat, 16 Agustus 2019	Pelepasan patroli gabungan	
60	Sabtu, 17 Agustus 2019	Upacara 17 Agustus	Upacara memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Balai Besar Gunung Gede Pangrango